

Menghitung Jarak Hingga Waktunya Pulang

written by

NATHANAEL ERHART (00000059944)

1

EXT. LAPANGAN PERUMAHAN. SIANG (FLASHBACK)

1

ESTABLISH: Sebuah lapangan yang luas dan ramai.

Di siang yang cerah, terlihat sekelompok orang mengelilingi sebuah tiang di lapangan yang luas. Mereka MENYORAKI para pemain yang sedang bermain panjat pinang. BENEDICT (M, 11) dan DAVID (M, 12) sedang memeluk tiang. Benedict berdiri di atas pundak David, sementara David berusaha mendorong adiknya sedikit lebih tinggi.

BENEDICT

Kak! Sedikit lagi!

Benedict berjinjit, tangannya mengayun berusaha meraih hadiah. Permukaan tiang yang licin membuatnya hampir terjatuh. Tidak terlalu jauh dari situ, Budi (M, 43) dan Irene (F, 42) memandang ke arah anak-anak mereka.

IRENE

Nak, hati-hati!

BUDI

Sedikit lagi, Nak!

Di bagian bawah, anak-anak terlihat berusaha untuk mendorong Benedict dan David agar keduanya bisa meraih hadiah yang lebih tinggi. Dengan bantuan mereka, Benedict berhasil mencapai puncak dan mengambil hadiah. Irene dan Budi pun bersorak atas keberhasilan anak mereka.

2

EXT. LAPANGAN PERUMAHAN. SIANG (FLASHBACK)

2

BENEDICT (M, 11), DAVID (M, 12), BUDI (M, 43), dan IRENE (F, 42) semuanya berdiri berdampingan. David dan Benedict ada di tengah, sementara Budi ada di kiri dan Irene ada di kanan. David dan Benedict memegang sebuah hadiah yang baru saja mereka dapatkan. WARGA (M, 42) berdiri di depan mereka memegang sebuah kamera.

WARGA

Semuanya sudah siap?

BUDI

Siap!

WARGA

Satu... Dua...

3 INT. RUANG TOKO. SIANG

3

Terlihat gambar yang difoto oleh warga terpampang di atas sebuah bingkai gambar di sebelah komputer. Komputer tersebut terletak di bagian belakang sebuah toko mainan. Berbagai jenis mainan menghiasi dinding, beberapa bahkan tergantung di atap toko. Terdengar suara KERETA API melaju dari luar ruangan.

4 EXT. LUAR TOKO. SIANG

4

Sebuah kereta melaju meninggalkan stasiun. Terlihat sebuah toko mainan dengan tulisan 'Mainan Pak Budi' di atasnya. di depan toko, ada sebuah truk sedang parkir. Pintu belakang truk terisi penuh dengan dus-dus coklat. SOPIR (M, 35) mengambil beberapa dari dus itu dan menurunkannya. Ia lalu membawanya ke dalam toko.

5 INT. RUANG TOKO. SIANG

5

Sopir menaruh dus itu di samping BENEDICT (M, 21) yang duduk di lantai. Benedict menggunakan sebuah pisau untuk membuka bagian atas dus. Ia mengesampingkan bekas lakban dan membuka dus.

BENEDICT

Satu, dua, tiga...

Benedict memeriksa isi dus. Di dalam dus terdapat banyak mobil mainan baru yang berjejer rapi. Setelah selesai menghitung, Benedict mengesampingkan dus tersebut lalu memeriksa dus berikutnya. Ada tiga buah dus yang Benedict periksa. Sopir kembali ke truk dan mengambil sebuah kertas.

SOPIR

Udah semua, kan?

Benedict menoleh ke arah tumpukan dus lalu ia mengangguk. Ia berdiri dan meminta kertas tersebut dari sopir. Benedict menghampiri komputernya dan meraih ke dalam laci yang ada di bawah meja komputer. Ia mengambil sebuah pena hitam dan menandatangani surat jalan tersebut. Ia lalu mengembalikannya ke sopir.

SOPIR (CONT'D)

Makasih.

BENEDICT

Sama-sama.

Sopir pergi meninggalkan Benedict. Terdengar suara PINTU TRUK ditutup dan juga suara TRUK melaju menjauhi toko.

Benedict mengambil mobil-mobil yang baru saja datang dan meletakkannya di sebuah meja di sebelah komputer.

Di atas meja tersebut terdapat sebuah lampu dan kotak berlatar belakang putih. Ia menyalakan lampunya dan mengatur posisi mainan dengan rapi. Benedict menggunakan kamera HP untuk memfoto mobil.

Ia lalu mengunggah foto mainan tersebut ke toko *online*. Benedict mengisi data-data yang diperlukan, mulai dari jenis barang, nama barang, berat, hingga harga. Ia mengulangi proses ini untuk setiap mainan yang baru saja datang.

Setelah selesai, ia mengumpulkan mainan tersebut dan mulai mengantungnya di toko. Ia memindahkan beberapa mainan lama dan menaruhnya di tempat lain, lalu mengantikannya dengan mainan baru.

Ketika Benedict sedang bekerja, ANAK 1 (F, 8) dan ANAK 2 (M, 10) masuk ke dalam toko.

ANAK 1

Om! Om! Katanya ada barang baru ya?

Benedict terlihat cukup kaget dengan kedatangan mereka.

BENEDICT

(Sambil berdiri)

Udah tau aja kalian.

ANAK 2

Katanya Mama, Mama dapat notifikasinya.

Benedict menggeleng kepalanya dan berjalan ke bagian *display* di mana mobil-mobil mainan yang baru masuk ia letakkan. Ia mengambil salah satu mobil tersebut dan menunjukkannya kepada mereka.

BENEDICT

Ini baru datang tadi pagi.

Kedua anak itu memandangnya dengan mata penasaran. Ia memberikan mainan tersebut ke anak itu.

ANAK 2

(Sambil memperhatikan mainannya)

Wih, keren banget, Om. Ini berapaan?

BENEDICT

20 ribu aja.

ANAK 1
(Wajah melas)
Nggak boleh kurang, Om?

BENEDICT
Yaudah, 15 deh.

ANAK 2
(Meraih ke dalam saku)
Oke Om!

Anak itu berusaha untuk mengambil uangnya. Ia lalu menghitung berapa banyak yang ia punya. Benedict menunggu dengan sabar. Setelah memastikan kalau jumlah yang ia pegang benar, anak itu memberikannya kepada Benedict.

BENEDICT
Makasih ya.

ANAK 1
Kak, main di taman yuk.

ANAK 2
Oke.

Benedict menyaksikan kedua anak itu berlari pergi meninggalkan toko.

BENEDICT
(Berteriak)
Hati-hati ya!

ANAK 1
Iya Om.

ANAK 2
(Melambaikan tangan)
Makasih Om!

Suara BAHAGIA mereka terdengar ketika mereka menjauh, perlahan-lahan menghilang di kejauhan. Benedict kembali ke dalam toko.

6 INT. RUANG TOKO. SIANG

6

Beberapa hari berlalu. Benedict terlihat sedang makan siang sendirian di toko. Ia tengah menonton beberapa video di komputernya. Video-video tersebut membahas teknik fotografi. Sebelum ia sempat menyelesaikan makan siangnya, sebuah notifikasi muncul di HP nya. Ada sebuah pesanan *online*.

Ia pun menghentikan videonya dan menaruh makan siangnya di sisi meja.

Ia pergi ke *display* toko dan mengambil dua buah mobil mainan. Terlihat mobil mainan yang ada di *display* sudah berkurang. Ia lalu membungkus mobil mainan itu dengan rapi. Setelah selesai, ia menaruhnya di sebuah tumpukan berisi berbagai paket-paket *online* yang lain. Ada lima paket di dalam tumpukan itu.

Ia kembali ke komputer dan melanjutkan menonton sambil makan siang. Tak lama kemudian, terdengar suara MOTOR TUA datang dan parkir di depan tokonya. Benedict menoleh ke samping, melihat ke arah depan toko. RICHARD (M, 21) datang dan masuk ke dalam toko. Ia melihat-lihat barang yang sedang di pajang sambil berjalan mendekati Benedict.

BENEDICT
(Nada bercanda)
Tau balik, lu?

RICHARD
Ya iyalah, kan rumah tetap di Bandung.

Richard melihat-lihat ke isi toko, matanya memandang ke arah tumpukan paket yang hendak dikirim.

RICHARD (CONT'D)
(Berjongkok)
Wah, lagi banyak orderan nih.

Richard mulai menghitung jumlah paket yang ada di lantai.

RICHARD (CONT'D)
Lima biji?

BENEDICT
Iya.

RICHARD
Emangnya dari dulu segitu?

BENEDICT
Udah nurun malah, nggak sebanding ama dulu masa ayah. Banyak saingan soalnya.

RICHARD
Lah, gua kira banyak?

BENEDICT
Kan lu yang bilang ada banyak, bukan gua. Gimana sih.

RICHARD
(Kembali beranjak)
Hmm... kok bisa nurun dah.

BENEDICT
Jaman udah berubah. Sekarang mau
beli dari luar pulau aja gampang,
nggak mesti yang deket-deket.

RICHARD
Kayak orang tua aja lu ngomongnya.
BTW lu kenapa dah? Kok kayaknya
nggak semangat gitu...

BENEDICT
(Menggeleng)
Capek, mungkin. Kerjain semuanya
sendirian. Terus habis nerima
kiriman juga, jadi banyak yang
dikerjain.

RICHARD
Owh...

Benedict mengambil piring kosongnya dan menaruhnya di
belakang sebelum kembali ke toko. Richard terlihat tengah
berjongkok di depan *display*, melihat-lihat di antara tumpukan
mainan mobil yang terpajang.

BENEDICT
Gimana kabar di sana?

RICHARD
Aman.

BENEDICT
Seneng di Jakarta? Enak tinggal di
sana?

Richard mengambil salah satu mobil dan berjalan kembali ke
depan meja Benedict. Ia meletakkan mainan tersebut di atas
meja.

RICHARD
(Bersandar di dinding)
Ya, ada enaknya, ada nggaknya.
Kalau yang namanya seneng mah,
tergantung sendiri. Nggak
dipengaruhi lingkungan.

BENEDICT
Ah, sok banget ngomong.

Benedict melihat ke arah mobil yang ada di atas mejanya.

BENEDICT (CONT'D)
20 ribu.

RICHARD
Diskon dikit lah... Hadiah buat keponakan gua.

BENEDICT
Bukannya di sana lebih banyak?

RICHARD
(menggeleng)
Lebih mahal.

Richard menyerahkan uang sebesar 15 ribu ke Benedict.

RICHARD (CONT'D)
Boleh ya, harga temen. Oh iya...

Richard kembali ke motornya. Ia lalu datang membawakan sebuah plastik berisi keripik.

RICHARD (CONT'D)
Oleh-oleh.

BENEDICT
Lu bisa beli ginian tapi nggak bisa beliin mainan.

RICHARD
Kan harganya beda jauh, Bang. Harga baru sana aja udah 35 ribu an. Lumayan kan beda 20 ribunya.

BENEDICT
Harusnya beda 15 ribu tau.

RICHARD
(Tersenyum)
Boleh ya? Ya?

BENEDICT
Yaudah deh...

Benedict mengambil uang Richard. Ia lalu mengambil plastik hitam. Ia memasukkan mobil mainan yang Richard beli ke dalam plastik.

BENEDICT (CONT'D)
Pulang bukannya bawain oleh-oleh dari sana. Malah beli di sini.

RICHARD
Anak kecil mana tau bedanya.

BENEDICT
Jaman sekarang tau lagi. Lu nggak tau aja, kadang komplainan mereka gimana...

Benedict menyerahkan plastik itu ke Richard.

RICHARD
Emangnya bukan orang tuanya yang komplain?

BENEDICT
Kadang anaknya. Lagian nggak semua anak yang main ginian itu anak kecil, tau. Remaja ama orang tua juga banyak.

RICHARD
Lah, buat apa?

BENEDICT
Barang koleksi.

RICHARD
Gitu ya... Oya, Ntar malam datang ke rumah lah. Udah lama kan nggak ketemu emak?

BENEDICT
Ngaco. Baru minggu lalu ketemu di gereja.

RICHARD
Lu kan biasanya langsung pulang juga.

BENEDICT
Kan tetap ketemu.

RICHARD
Yaudah, ikut aja lah. Sese kali pas ada gua.

BENEDICT
Iya deh. Ntar malem.

RICHARD
Awas ya.

Benedict hanya mengangguk. Richard melambaikan tangannya dan pergi.

7 INT. RUANG TOKO. SIANG

7

Setelah Richard pergi, Benedict terlihat bekerja. Ia bekerja sendirian. Ia menyiapkan paket-paket yang dipesan, sambil membalas pesan dari pelanggan. Ketika ia tengah membereskan paket, ia melihat ke arah bingkai foto.

Benedict mengambil HPnya dan membuka aplikasi telepon. Ia terlihat ragu-ragu ketika hendak membuka kontak dari kakaknya. Jarinya mengambang di atas layar untuk beberapa saat lamanya.

Di sudut pandangannya, terlihat lemari tempat ia menaruh beberapa dus bekas. Sebuah buku bahasa Jepang terselip di antara dus-dus mainan. Benedict menaruh HPnya di meja dan berjalan ke arah buku tersebut. Ia memandangnya beberapa saat dan mengibas-ngibaskan debu yang ada di atasnya. Ia lalu membuka beberapa halamannya.

Terlihat tulisan bahasa Jepang memenuhi buku dari awal sampai akhir, disertai beberapa ilustrasi. Benedict tidak bisa membaca satu kata pun dan mengembalikan buku ke lemari. Ia kembali ke HPnya, dan setelah memandang layarnya untuk beberapa saat, ia akhirnya memberanikan diri untuk memencet tombol telepon.

Terdengar SUARA HP. Terlihat di layar nomor kakaknya, dengan tulisan 'menghubungi' di bawahnya. Setelah beberapa saat, SUARA ROBOT muncul. Suara mengatakan kalau kakaknya tidak bisa dihubungi. Benedict menghela nafas, kembali ke pekerjaannya.

8 EXT. LUAR TOKO. MALAM

8

Benedict terlihat mengeluarkan motornya dari toko. Ia mengunci pintu besi toko dan memakai helmnya. Suara MOTOR terdengar kencang. Ia pun pergi meninggalkan toko.

9 EXT. JALAN RAYA. MALAM

9

Benedict mengendarai motornya menyusuri jalan raya. Jalan terlihat cukup ramai, dengan banyak gerobak-gerobak di pinggir jalan menjual berbagai macam jajanan. Ia berhenti di depan gerobak yang menjual gorengan. Terlihat PENJUAL GORENGAN (F, 25) ada di belakang gerobak sedang mengoreng gorengan.

BENEDICT
Cireng masih ada, Mbak?

PENJUAL GORENGAN
Masih.

BENEDICT

15 deh.

Benedict menyerahkan uangnya ke penjual gorengan. Penjual pun memasukkan cireng yang ia minta ke dalam plastik dan menyerahkannya ke Benedict.

BENEDICT (CONT'D)

Makasih, Mbak.

Benedict melanjutkan perjalanannya. Di tengah perjalanan, ia menemukan sebuah pemandangan indah kota di waktu malam. Benedict menghentikan motornya di dekat jembatan penyeberangan.

Ia naik ke jembatan dan memfoto jalanan dari atas. Ia terus memandang pemandangan itu sebentar sebelum kembali ke motor. Sepanjang perjalanan, terlihat Benedict menikmati pemandangan malam jalan raya.

10

EXT. RUMAH RICHARD. MALAM

10

Motor Benedict tiba di depan rumah Richard. Benedict meraih ke bawah dan mematikan motornya. Ia menaruh helmnya di stang motor dan berjalan ke pagar. Ia memencet belnya. Terdengar suara BEL BERBUNYI dari dalam rumah. Richard pun pergi bergegas keluar untuk membukakan pagar.

RICHARD

(Mata mengarah ke arah plastik yang Benedict bawa)

Bawa apaan?

Benedict mengangkat plastik yang ia bawa. Setelah membukakan pagar, Richard datang mendekat dan mengintip isinya.

BENEDICT

Cireng.

RICHARD

Astaga...

Benedict melepas sandalnya sebelum ia masuk ke dalam rumah.

11

INT. RUANG KELUARGA RICHARD. MALAM

11

Ketika ia masuk, terlihat YOHANA (F, 47) sedang duduk di ruang keluarga menonton televisi. Yohana mendengar pintu terbuka dan menoleh ke arah Benedict. Yohana pun berdiri dan memeluk Benedict.

YOHANA

Bene. Udah lama nggak kemari. Ayo masuk.

BENEDICT

Malam, Tante. Maaf ngerepotin.

YOHANA

Kagak lah. Mana ada.

Benedict menyerahkan sebungkus cireng yang ia bawa ke Yohana. Yohana kaget melihatnya.

YOHANA (CONT'D)

Eh, ini apaan?

BENEDICT

Cireng, Tante.

YOHANA

Astaga, malah jadi tante yang ngerepotin.

BENEDICT

Nggak apa-apa, Tante. Sese kali juga.

Yohana menerima bungkus itu dari Benedict.

YOHANA

Udah makan belum? Ayo ikut makan malam.

Yohana membawa bungkus cireng itu ke ruang makan. Benedict dan Richard berjalan di belakangnya. Sambil berjalan, Benedict melihat-lihat sekeliling rumahnya. Di atas sebuah lemari di bagian samping ruangan, terlihat sebuah kabinet kayu.

Di atas kabinet tersebut ada beberapa bingkai foto dengan berbagai ukuran. Kebanyakan bingkai berisi foto-foto keluarga Richard saat mereka liburan di berbagai tempat. Mata Benedict mendarat di salah satu bingkai foto. Berbeda dengan yang lain, bingkai foto tersebut berisi keluarga Benedict dan keluarga Richard berfoto bersama di sebuah acara beberapa tahun silam.

RICHARD

(Bergumam)

Udah lama ya.

BENEDICT

Nggak terasa.

Keduanya masuk ke ruang makan.

12

INT. RUANG MAKAN RICHARD. MALAM

12

Terlihat AGUS (M, 47) berdiri di depan kompor, memasak nasi goreng. Suara KOMPOR dan GESEKAN antara sendok dengan panci memenuhi ruang makan. Agus mengaduk nasi dengan rata, sambil memasukkan berbagai bumbu yang diperlukan. Terlihat gerakannya yang lihai.

YOHANA

Untung kamu datang hari ini, Ben.
Hari ini pas si Om yang masak.

AGUS

(Sambil tertawa)
Eh, Benedict. Udah lama nggak muncul.

BENEDICT

Haha, iya...

Benedict memandang ke arah nasi goreng yang sedang dimasak oleh Agus.

BENEDICT (CONT'D)

Richard yang minta ya?

RICHARD

Nasgor Papa itu da best. Nasgor
Jakarta kalah.

BENEDICT

Gua kira lu udah kecanduan di sana.

Benedict dan Richard duduk bersebelahan. Yohana mengambilkan mereka piring dan sendok garpu.

YOHANA

Ngomong-ngomong, si David ke mana?
Perasaan udah lama nggak kemari.

Benedict terdiam sesaat. Ia terlihat memandang ke arah piringnya.

YOHANA (CONT'D)

Pa, kamu ingat nggak terakhir dia
ke sini kapan?

AGUS

Kalau nggak salah... 17-an yang
terakhir nggak sih?

13 EXT. DEPAN RUMAH RICHARD. SIANG (FLASHBACK) 13

Terlihat bendera merah putih berkibar di depan rumah Richard. DAVID (M, 21) mengendarai motornya dengan BENEDICT (M, 20) di belakang. Mereka berhenti di depan rumah Richard. David mematikan motor dan keduanya turun. David memencet bel dan YOHANA (F, 46) datang keluar.

YOHANA
Ben, Vid, welcome back.

DAVID
Siang, Tante.

YOHANA
Ayo masuk.

Yohana membuka pagar dan mempersilakan mereka berdua masuk.

14 INT. RUANG KELUARGA RICHARD. SIANG (FLASHBACK) 14

BENEDICT (M, 20) dan DAVID (M, 21) masuk ke dalam rumah. YOHANA (F, 46) memandu mereka ke ruang makan.

DAVID
Maaf ngerepotin Tante lagi.

YOHANA
Halah, sudah setiap tahun juga.

Yohana bergegas ke arah dapur.

YOHANA (CONT'D)
(Berteriak)
Pa? Sudah selesai masakunya?

AGUS (O.S.)
(Berteriak dari dapur)
Dikit lagi.

YOHANA
Halah, udah tau ada tamu, masih aja nunda-nunda masakunya.

BENEDICT
Kami nggak apa-apa nunggu kok, Tante.

Mereka berdua masuk ke ruang makan.

15 INT. RUANG MAKAN RICHARD. SIANG

15

Terlihat Agus memindahkan nasi goreng yang baru saja ia masak dari panci ke atas sebuah piring yang besar dan membawanya ke meja makan.

YOHANA

Waktu itu malah kamu yang nggak ada ya, Chard?

RICHARD

(Mengganguk)

Waktu itu aku lagi pas ada tugas di Jakarta.

Richard mengambil nasi goreng itu dan menaruhnya di atas piringnya.

BENEDICT

Iya... Kakak... Kakak lagi keluar...

Yohana mempersilakan Benedict untuk mengambil porsinya. Tiba-tiba, Richard menganguk.

RICHARD

Hampir lupa. Barusan beberapa hari yang lalu ketemu di sana.

Benedict memandang ke arah Richard dengan kaget.

BENEDICT

Di Jakarta?

RICHARD

Iya.

YOHANA

Oalah... Dia ngapain di sana? Kuliah juga?

RICHARD

(Menggeng)

Kalau itu sih nggak tau. Ketemu pas dia lagi ke tempatku.

Benedict mulai memakan sambil terus memandang ke arah Richard. Richard menoleh ke arahnya dengan wajah mengejek.

RICHARD (CONT'D)

Penasaran ya, di sana gimana? Kebetulan toko tempat gua kerja lagi nyari orang nih.

Benedict mengangkat alisnya.

BENEDICT
Tempat fotokopi itu?

RICHARD
Iya, bos yang punya mau melahirkan,
jadi butuh orang yang ngegantiin.
Makanya ini gua balik, soalnya
bakal sibuk di sana. Tiga bulan an
lah, kira-kira.

AGUS
Jangan lupa istirahat ya, Richard.
Kamu itu udah kuliah terus part
time lagi. Hati-hati, jangan sampe
kecapekan.

Richard menyuapkan nasi goreng ke mulutnya lalu berbicara.

RICHARD
Makanya aku ngajak si Bene. Biar
ada yang bantuin juga.

BENEDICT
... Gua pikir-pikir dulu ya.

RICHARD
Siap. Kabarin aja kalau mau. Gua di
sini sampe hari Sabtu. Ntar kalau
mau, gua kabarin bos gua.

Mereka melanjutkan makan malam bersama.

16 EXT. JALAN RAYA. MALAM

16

Setelah makan malam, Benedict pulang ke toko. Ia berhenti di
samping sebuah jembatan penyeberangan dan naik untuk
memandang pemandangan malam. Ketika ia memandang ke jalanan,
sekeluarga yang bahagia lewat di belakangnya. Terdengar suara
CANDA TAWA mereka.

Benedict melirik ke arah mereka. Ia berusaha untuk tidak
sampai menoleh, karena ia tidak ingin membuat mereka tidak
nyaman.

17 EXT. JALAN RAYA. MALAM (FLASHBACK)

17

Terlihat BENEDICT (M, 9) dan DAVID (M, 10) menaiki tangga,
BUDI (M, 41) dan IRENE (F, 40) di belakang mereka.

BENEDICT
Yang duluan sampai seberang yang
menang ya!

Benedict pun berlari menyeberangi jembatan.

DAVID
Eh, curang!

David berlari di belakangnya berusaha mengejar adiknya.
Keduanya tertawa riang. Di belakang mereka, Budi dan Irene
bergegas hendak mengejar kedua anak mereka.

IRENE
Bene! David! Jangan lari! Nanti
kalian jatuh!

Suara mereka dihiraukan oleh kedua anak mereka. David nyaris
berhasil mengejar Benedict. Meskipun begitu, Benedict
berhasil sampai di sisi lain terlebih dahulu.

BENEDICT
(Dengan riang)
Aku menang!

DAVID
(Ngos-ngosan)
Ih, curang! Kamu kan duluan
larinya!

BENEDICT
Kakak aja yang lambat!

DAVID
Eh, nggak ya!

Budi menghapiri kedua anaknya.

BUDI
Udah, anak-anak ayah sama-sama
cepat.

BENEDICT
Tapi aku lebih cepat kan, Yah?

DAVID
Nggak, aku kan?

BENEDICT
Nggak, aku!

Keduanya terus berisik, tawa terselip di antara kata-kata
mereka. Kedua orang tua mereka memandang mereka dengan
senyuman yang riang.

18 EXT. JALAN RAYA. MALAM 18

Benedict memandang keluarga yang menyusuri jembatan. Ia menghela nafasnya dan turun kembali ke motornya.

19 INT. RUANG TOKO. MALAM 19

Terlihat Benedict sedang mengobrol dengan Richard melalui aplikasi *messanging*. Richard mengirimkan beberapa *link*. Salah satu *link* tersebut membuka aplikasi peta dan menunjukkan tempat Richard bekerja.

Tempat fotokopi tersebut terletak tidak begitu jauh dari tempat Richard berkuliah. Benedict membuka *Google Street View* dan mulai melihat-lihat daerah di sekitar tempat fotokopi. Gedung-gedung pencakar langit memenuhi pandangannya. Hal itu membuatnya penasaran.

Ia melirik ke arah foto keluarga di sebuah bingkai tidak jauh dari tempat ia duduk. Ia beranjak dan mengambil bingkai yang berisi foto keluarga tersebut. Ia meletakkannya kembali dan menyalakan komputernya. Ia lalu membuka sebuah situs travel dan mulai memeriksa harga tiket kereta api.

Benedict lalu berdiri dan pergi ke kamarnya.

20 INT. KAMAR BENEDICT. MALAM 20

Di dalam kamar, Benedict membuka lemari dan meraih sebuah celengan. Ia memandang celengan tersebut lalu menggoyangkannya. Terdengar suara KOIN yang berguncang di dalam.

BENEDICT
(bergumam)
... Nggak usah kali...

Benedict mengembalikan celengan ke dalam lemari, tapi ketika ia hendak pergi, matanya tidak sengaja melihat ke arah sebuah bingkai foto. Bingkai foto tersebut berisi foto keluarga mereka ketika dirinya dan David masih kecil.

BENEDICT (CONT'D)
Mama... Papa...

Benedict mengambil bingkai foto itu dan mengusapnya. Ia memandang dalam diam untuk beberapa saat lamanya, sebelum mengembalikan bingkai ke tempatnya. Ia kembali mengambil celengan dan membawa celengan itu keluar dari kamar.

21 INT. GUDANG. MALAM

21

Benedict lalu pergi ke gudang dan menyalakan lampu. Ia menaruh celengan di lantai dan mencari palu yang ada di gudang. Ia duduk di samping celengan dan menggunakan palu itu untuk memecahkannya. Suara KETUKAN terdengar ketika ia berusaha membuka celengan itu.

Ia membutuhkan beberapa cobaan sebelum celengan tersebut akhirnya pecah. Setelah celengan terbuka, ia mulai menghitung dan mengsortir uang tabungannya. Ia mengambil dompetnya dan memasukkan uang itu ke dompet.

22 EXT. BANK. SIANG

22

Terlihat Benedict yang sampai di bank. Ia turun dari motor dan berjalan ke arah gedung untuk menyetor uang tabungannya. Uang tabungan yang Benedict miliki cukup untuk keperluannya di Jakarta. Setelah selesai, Benedict kembali ke motornya dan pergi ke rumah Richard.

23 INT. RUANG KELUARGA RICHARD. SIANG

23

Terlihat Benedict duduk di sebelah Richard. Richard memegang HPnya dan membuka situs tempat memesan tiket.

RICHARD
Jadinya ikut nih?

BENEDICT
Iya, ikut.

RICHARD
(Menunjuk ke layar
Benedict)
Nih, kursi di sebelah gua masih
kosong.

Benedict membayar untuk tiket keretanya. Terlihat halaman menunjukkan konfirmasi bahwa pembayaran telah berhasil. Ia pun memeriksa tiket yang baru saja ia beli.

RICHARD (CONT'D)
Gua lapor bos gua ya.

BENEDICT
Kerjanya nggak yang aneh-aneh, kan?

RICHARD
(Sambil menepuk pundak
Benedict)
Nggak, nggak.

Richard lalu menghubungi bosnya. Sementara itu, Benedict terus memandang tiket yang baru saja ia beli. Tertulis kota Jakarta sebagai tujuannya. Tiket tersebut lengkap dengan informasi jadwal keberangkatan dan kursi yang

RICHARD (O.S.) (CONT'D)
Iya, udah nemu Bu, temenku ada yang bisa. Oh ya, nanti saya bawa ya.
Terima kasih Bu.

24 INT. KAMAR BENEDICT. MALAM

24

Terlihat Benedict mulai menyusun baju dan keperluan yang akan ia bawa di dalam perjalanannya. Di atas ranjang, terdapat sebuah tumpukan baju yang agak berantakan, sebuah koper kuning yang cukup tua ada di lantai.

Benedict mengambil pakaian yang ada di ranjang dan memeriksa mereka satu per satu. Ia melipatnya dengan rapi sebelum menaruhnya di dalam kopernya. Benedict terlihat berjuang untuk mendorong pakaian tersebut agar pas masuk di dalam kopernya.

Kopernya sempat melawan beberapa kali.

BENEDICT
(Bergumam)
Ayolah...

25 INT. KAMAR BENEDICT. MALAM (FLASHBACK)

25

Terlihat BENEDICT (M, 9) dan DAVID (M, 10) mempersiapkan koper mereka. Baju-baju tersusun di atas ranjang. Mereka memasukkan apa pun yang mereka rasa mereka butuhkan ke dalam koper berwarna kuning tersebut.

BENEDICT
Udah semua belum, Kak?

DAVID
Sabar, sabar.

David berusaha menekan bajunya ke dalam koper agar muat. Meskipun begitu, setelah beberapa kali percobaan, koper masih menolak untuk tertutup.

BENEDICT
(Sedikit mendorong David ke samping)
Gitu aja nggak bisa.

Benedict turut mendorong baju. Mereka berdua berapa kali memaksa agar koper dapat ditutup, tapi koper yang kepenuhan tidak bisa ditutup.

IRENE (F, 40) membuka pintu dan mengintip ke dalam.

IRENE
Kalian sudah siap?

Benedict dan David memandang ke arah ibu mereka.

DAVID
Ini nggak mau nutup, Bu! Aku udah coba dari tadi.

Irene datang menghampiri dan melihat ke arah koper yang terbuka. Ia mencoba menutup koper. Sama seperti sebelumnya, koper tidak bisa ditutup. Ia pun membuka kopernya dan memindahkan beberapa baju kembali ke atas ranjang.

IRENE
Ini mah kebanyakan.

BENEDICT
Jadi nggak bisa ya, Bu?

IRENE
Coba kalian pikirkan lagi. Mana yang perlu dibawa, mana yang bisa ditinggal.

Benedict dan David mulai membongkar koper. Mereka menaruh baju-baju mereka di atas ranjang.

BENEDICT
(Memegang sebuah kaus dalam)
Mungkin ini nggak usah ya, Bu?

IRENE
Kamu udah bawa cadangan kan?

DAVID
Itu bikin penuh aja, tau.

Irene tersenyum dan beranjak ke arah pintu.

BENEDICT
Ih, bawa yang ini aja, lebih bagus!

DAVID
Yang ini lebih bagus!

Sambil memandang ke arah dua anaknya, Irene menutup pintu.

26 EXT. LUAR TOKO. MALAM (FLASHBACK) 26

Angkasa terlihat masih gelap. Jalanan depan toko sepi tidak ada orang. BUDI (M, 41) menaikkan koper-koper ke dalam mobil mereka. IRENE (F, 40), BENEDICT (M, 9), dan DAVID (M, 10) muncul dari dalam toko dan berlari naik ke arah mobil. Budi mengunci pintu toko dan mereka berjalan pergi bersama.

27 INT. KAMAR BENEDICT. MALAM 27

Benedict terduduk di samping ranjang, koper kuning tua di sampingnya. Koper tersebut telah ditutup dengan rapat. Ia memegang HP, mengscroll gallery di HP nya. Matanya melihat-lihat foto perjalanan mereka ke Surabaya beberapa tahun silam. Ia mematikan HP nya, di layar terlihat kalau sudah jam 11 malam.

Ia berdiri dan mengecek HP nya di samping ranjang. Ia naik ke atas ranjang dan pergi tidur.

28 EXT. LUAR STASIUN KERETA. SIANG 28

Terlihat Benedict menunggu di depan pintu stasiun kereta. Sebuah mobil pun datang dan parkir. Dari dalamnya muncul Richard, Yohana, dan Agus.

RICHARD
Yo, Ben, udah semua?

BENEDICT
Kalau belum gua nggak di sini.

Richard tertawa mendengarnya. Yohana menghampiri Benedict dan memeluknya.

YOHANA
Hati-hati di sana ya, Ben.

BENEDICT
Eh, iya, Tante.

Richard lalu memeluk kedua orang tuanya. Mereka berdua melambaikan tangannya dan masuk ke dalam stasium.

29 INT. STASIUN KERETA. SIANG 29

Benedict dan Richard berjalan menyusuri peron. Sudah ada beberapa orang duduk menunggu kereta. Richard lalu melihat sebuah toko yang menjual roti dan segera datang menghampirinya. Benedict pergi mengikutinya dari belakang.

BENEDICT
Lu ngapain? Emang tadi nggak makan
dulu?

RICHARD
Snack buat di jalan.

Richard menyerahkan kopernya ke Benedict. Benedict menunggu di luar sambil menjaga koper untuk Richard. Terlihat kereta mulai mendekat dari kejauhan. Benedict memandang ke arah kereta itu.

BENEDICT
Ini kita ketinggalan nggak lucu
sih.

RICHARD
Bentar doang.

Richard lalu menunjuk ke sisi lain stasiun. Terlihat stasiun yang masih kosong.

RICHARD (CONT'D)
Noh, keretanya aja belum datang.

Richard membeli 2 buah roti dan membayarnya. Ketika ia keluar dari toko, suara KERETA terdengar dari ujung. Sebuah kereta putih datang mendekat. Benedict dan Richard pun pindah ke sisi peron, hati-hati untuk tidak melewati garis.

RICHARD (CONT'D)
(Menyodorkan roti ke arah
Benedict)
Nih, gua traktir sebiji.

BENEDICT
Itu ntar aja. Masuk dulu.

Kereta datang dan berhenti di depan mereka. Pintu kereta terbuka. Benedict dan Richard pergi ke arah pintu.

30

INT. GERBONG KERETA. SIANG

30

Keduanya naik ke gerbong kereta. Benedict duduk di sebelah jendela, memandang keluar. Kereta berhenti di stasiun untuk sesaat, melanjutkan perjalanannya tidak lama setelahnya. Benedict terus memandang keluar saat kereta mulai kembali berjalan.

Ketika kereta meninggalkan stasiun, ia dapat melihat Yohana dan Agus di pinggir jalan, melambaikan tangan mereka. Di belakang mereka ada toko mainan yang Benedict kelola, pintu besinya terkunci rapat.

Benedict terus memandang ke arah mereka hingga mereka menghilang dari pandangan. Ia menyandarkan diri ke kursi dan menghela nafas.

RICHARD
(Menyodorkan roti)
Jadi, mau roti?

Benedict mengambil roti yang Richard tawarkan.

BENEDICT
Makasih.

Kereta pun menjauh meninggalkan stasiun.

31 EXT. JALUR KERETA. SIANG 31

Terlihat pemandangan indah di sekitar jalur kereta. Kereta melaju menyusuri rel, melewati gunung dan lembah.

32 INT. GERBONG KERETA. SIANG 32

Benedict dan Richard mengobrol di tengah perjalanan mereka sambil menikmati makanan yang mereka bawa. Richard terlihat menunjuk ke arah luar jendela, dan Benedict memperhatikan pemandangan yang baru pertama kali ia lihat. Ia mengambil HP nya dan mulai memfoto pemandangan-pemandangan.

33 EXT. JALUR KERETA. SIANG 33

Beberapa jam berlalu, dan kereta mulai memasuki daerah yang lebih padat. Benedict terlihat masih memandangi dunia di luar jendela, HP di tangannya. Ia terus memfoto pemandangan.

RICHARD
Suka banget foto-foto lu...

BENEDICT
Emangnya kenapa?

RICHARD
Nggak...

BENEDICT
Lu udah sering lewat jalur ini sih,
jadi buat lu biasa aja.

RICHARD
Ya nggak salah sih... Kirim
fotonya.

Benedict mengirimkan fotonya ke Richard.

RICHARD (CONT'D)
(Memandang foto)
Hmm... Ya cakep sih kalau lu yang foto.

BENEDICT
Gua baru pertama kali lewat sini juga. Buat kenang-kenangan lah.

Tidak lama kemudian, kereta tiba di kota Jakarta. Kereta memperlambat dan sampai di stasiun Gambir.

34 INT. GERBONG KERETA. SIANG

34

RICHARD
(meregangkan tangannya)
Akhirnya... sampe juga.

BENEDICT
Lama juga ya...

Benedict dan Richard beranjak dari kursi dan mengambil barang-barang mereka. Mereka mengantri turun dari kereta.

35 INT. STASIUN GAMBIR. SIANG

35

Benedict dan Richard turun dari kereta. Stasiun dipenuhi oleh orang-orang, banyak di antara mereka turun dari kereta yang sama dengan Benedict dan Richard. Richard bergerak maju dan memutar badannya.

RICHARD
(Mengayunkan tangan)
Welcome to Jakarta!

BENEDICT
Bahasa Inggris lu jelek.

RICHARD
Masih mending gua bisa. Yok turun.

Mereka berdua turun ke bawah. Di dalam perjalanan, Benedict celingak-celinguk memandang stasiun. Ia melihat iklan-iklan yang terpampang dan restoran yang ada di dalam stasiun.

BENEDICT
Btw, ini kita langsung ke tempat kos lu?

RICHARD
Iya lah. Kenapa? Lu mau langsung
mulai kerja hari ini?

Benedict menggeleng.

BENEDICT
Baru juga nyampe. Istirahat dulu
dikit.

36 EXT. PINGGIR JALAN. SIANG 36

Benedict dan Richard keluar dari stasiun dan menghampiri terminal Busway yang ada di dekat stasiun. Keduanya menaiki bus yang datang.

37 INT. BUS. SIANG 37

Terlihat Benedict dan Richard berdiri di dalam bus bersama beberapa orang lain. Benedict memandang keluar jendela, melihat-lihat jalanan Kota Jakarta yang lebih ramai dibanding jalanan di dekat rumahnya.

38 INT. KAMAR KOS RICHARD. SIANG 38

Benedict dan Richard memasuki kamar kos yang cukup luas. Ukuran kamar itu membuat Benedict cukup kaget.

BENEDICT
(Sambil melihat-lihat)
Gede juga...

RICHARD
Papa kadang ke Jakarta buat kerja.
Daripada nyewa hotel, kan?

Richard menaruh barang-barangnya di dekat dinding. Benedict menaruh kopernya di samping barang-barang Richard.

BENEDICT
Tapi apa nyewa kamar gini nggak
lebih mahal?

RICHARD
Bedanya nggak terlalu jauh. Gua
juga butuh tempat dikit buat
kerjain tugas, kan, jadinya yaudah
ambil kamar yang agak luas dikit.

Richard membaringkan dirinya di atas ranjang dan menghirup nafas dalam-dalam. Ia merentangkan tangannya, sambil memandang ke arah lampu yang ada di atas ruangan.

BENEDICT

(Duduk di samping ranjang
dekat kaki Richard)

Lu nggak sepi di sini sendirian?

RICHARD

(Menggeleng)

Nggak. Kalau mau ngomong kan tinggal telpon. Jaman sekarang udah ada HP toh, udah nggak nunggu 2 minggu buat surat.

BENEDICT

Emang sini sampe rumah 2 minggu?

RICHARD

Mana gua tau.

BENEDICT

Teknologi, ya...

Richard mengangguk.

RICHARD

Lu harusnya paling ngerti dong, kan lu ngirim jualan ke seluruh Indonesia.

BENEDICT

Kadang rasanya beda aja gitu, soalnya lu nggak ada hubungan pribadi kan ama pembeli.

RICHARD

Ya iya sih... Oh ya, kalau mau mandi duluan aja. Toiletnya di dalam kok.

BENEDICT

(Beranjak dari ranjang)

Oke.

Benedict pergi ke toilet. Terdengar suara PINTU DITUTUP dan AIR MENGALIR.

BENEDICT (O.S.) (CONT'D)

(Berteriak)

Panas!

Richard langsung menoleh ke arah toilet

39 EXT. KOTA JAKARTA. SIANG 39

ESTABLISH: Terlihat jalan raya kota Jakarta yang ramai.
Berbagai kendaraan memenuhi jalan.

40 EXT. JALAN RAYA JAKARTA. SIANG 40

Terdengar suara MOTOR. Richard dan Benedict mengendarai motor bersama dan berhenti di depan sebuah toko fotokopi.

RICHARD
(Sambil menaruh helm ke
stang dan menunjuk ke
arah tempat fotokopi)
Nih tempatnya.

BENEDICT
(Melihat ke arah toko)
Lumayan dekat ya dari kos.

RICHARD
15 menit nggak nyampe kalau jalan
kaki.

Benedict dan Richard turun dari motor. Benedict melepas helmnya dan menaruhnya di kursi motor, sebelum berjalan masuk mengikuti Richard. Richard mendorong pintu kaca terbuka dan keduanya masuk ke dalam.

41 INT. TEMPAT FOTOKOPI. SIANG 41

Terlihat sebuah toko fotokopi. Di dalam ada beberapa komputer berjejer di sisi kiri, dan tiga buah mesin fotokopi yang besar di sisi kanan. Di bagian depan, ada sebuah lemari kaca yang menunjukkan berbagai barang yang dijual.

Benedict melihat-lihat barang yang ada sementara Richard menghampiri SLAMET (M, 32) yang ada di bagian belakang toko. Slamet terlihat sedang melayani pelanggan. Ia menyerahkan sebuah plastik putih ke pelanggan dan menerima sejumlah uang.

SLAMET
Makasih, Om.

Pelanggan itu pergi meninggalkan toko. Richard berhenti di depan Slamet.

RICHARD
(Sambil tersenyum)
Pak.

SLAMET
 (Mendekati Richard dan
 bersalaman dengannya)
 Eh, Richard. Udah balik kamu ya.

Slamet mengalihkan pandangannya ke arah Benedict. Benedict menundukkan kepalanya.

SLAMET (CONT'D)
 Itu teman yang kamu bilang kemaren?

RICHARD
 Iya Pak. Perkenalkan, ini Benedict.
 Dia orang yang mau bantu part tiem
 di sini. Ben.

Benedict segera menghampiri Richard.

BENEDICT
 Siang Pak. Perkenalkan saya
 Benedict.

Benedict dan Slamet bersalaman.

SLAMET
 Saya Slamet. Kamu udah dikasih tau
 kan sama Richard detailnya?

BENEDICT
 (Mengangguk)
 Iya, Pak, sudah.

SLAMET
 (Menepuk pundak Richard)
 Yaudah. Saya serahkan ke kamu ya,
 Richard.

RICHARD
 Siap, ayo, Ben.

Slamet pergi ke bagian belakang toko meninggalkan Benedict dan Richard. Terlihat Richard mulai mengajari Benedict cara bekerja. Ia menunjukkan cara menggunakan komputer.

RICHARD (CONT'D)
 (Sambil menunjuk layar
 komputer)
 Jadi kalau ada yang mau *print file*,
 kamu buka aplikasi ini, terus
 pencet yang ini...

Benedict memerhatikan dengan saksama. Richard lalu menunjukkan caranya mengoperasikan mesin cetak, juga memberikan kesempatan untuk Benedict untuk mencoba memprint sebuah dokumen.

Tiba-tiba terdengar suara PINTU TERBUKA, dan KATHY (F, 21) masuk ke dalam toko. Kedatangan Kathy membuat Richard dan Benedict berhenti.

RICHARD (CONT'D)
(Menlambaikan tangan)
Eh Kath.

KATHY
Filenya udah gua kirim ke wa ya.

RICHARD
(Menepuk pundak Benedict)
Nah, pas tuh. Buat latihan.

Benedict mengangguk dan melakukan proses yang Richard tunjukkan. Kathy duduk di kursi di depan meja, menunggu. Benedict pergi mengurus mesin fotokopi sementara Richard menunggu di dekat komputer.

KATHY
Gimana Bandung?

RICHARD
(Bersandar di meja kaca)
Ya gitu... emangnya mau gimana?

KATHY
Kapan-kapan gua mau ke sana ah.

RICHARD
Kalau mau jalan-jalan, tiketnya lumayan murah kok, apalagi kalau yang *non-direct*.

KATHY
Yang banyak pindah kereta itu ya?

Richard mengangguk. Kathy lalu melihat ke arah Benedict.

KATHY (CONT'D)
(Menunjuk ke arah Benedict dan berbisik)
BTW itu siapa? Pegawai baru?

RICHARD
Temen gua dari Bandung, part-time sementara.

KATHY
(Sambil tertawa kecil)
Punya temen juga lu. Gua kira lu
penyendiri.

RICHARD
Enak aja.

Benedict menunggu mesin cetak untuk mencetak semua dokumen yang Kathy bawaan. Setelah mesin selesai, ia merapikan lembaran kertas tersebut dan membawakannya kepada Kathy.

RICHARD (CONT'D)
BTW ini Kathy, temen satu kampus
tapi beda jurusan.

KATHY
(Menyodorkan tangan untuk
bersalaman)
Gua Kathy. *Nice to meet you.*

BENEDICT
Gua Benedict. Salam kenal.

Benedict lalu menyerahkan lembaran kertas itu ke Kathy. Kathy memeriksanya satu-persatu.

KATHY
Boleh sekalian di steples?

Richard mengambil kertas itu dan mensteples nya di depan Benedict. Benedict memperhatikannya dengan saksama. Richard lalu menyerahkannya kembali ke Kathy. Kathy beranjak dari kursi dan membuka tasnya. Ia mengambil dompetnya dan menyerahkan beberapa lembar uang kepada Richard.

KATHY (CONT'D)
Nih, lebihnya buat tips.

Richard menerima lembarang uang tersebut dan menghitungnya.

RICHARD
Ini mah uang pas.

Kathy tertawa dan memasukkan lembaran kertas itu ke dalam tasnya.

KATHY
Gua duluan ya. *Thanks.*

Kathy melambaikan tangan dan pergi meninggalkan toko. Setelah ia pergi, Benedict menyengol Richard.

BENEDICT

Pacar?

RICHARD

Bukan.

BENEDICT

Akrab banget perasaan.

RICHARD

Temen satu komunitas doang.

BENEDICT

Komunitas apaan?

RICHARD

Fotografi.

Benedict sedikit kaget.

BENEDICT

Baru tau gua lu suka foto.

RICHARD

Barusan juga, gara-gara mesti ikut organisasi buat poin, jadi mau nggak mau. Lu kan suka foto, join lah.

BENEDICT

Emang boleh?

Richard tersenyum licik.

RICHARD

Ada kok caranya. Yok lanjut.

Richard lalu mengajari hal-hal lain yang perlu Benedict ketahui.

42

INT. KAMAR KOS RICHARD. MALAM

42

Richard dan Benedict ada di dalam kamar. Richard sedang mengerjakan tugas kampusnya, sementara Benedict duduk di atas kasur. Suara KETIKAN LAPTOP mengisi keheningan. Sementara itu, Benedict terlihat memeriksa peta. Ia melihat daerah di sekeliling tempat fotokopi.

RICHARD

(Sambil mengetik di laptop)

Ben, besok ada pertemuan tuh klub fotografi.

BENEDICT
 (Mengangkat wajah dari HP)
 Emang bisa? Kan gua bukan orang
 kampus.

Richard berhenti mengetik dan melihat ke arah Benedict.

RICHARD
 Bisa kok. Kampus gua jarang ada
 sidak ktm. Kan lu datangnya sore
 juga. Mana ada yang jaga?

BENEDICT
 (Memiringkan kepala)
 Yang bener?

RICHARD
 Kalau ketahuan tinggal kabur. Apa
 susahnya?

BENEDICT
 Lu tau sendiri gua nggak bisa lari.

RICHARD
 Tenang aja. Kalau ada apa-apa gua
 yang tanggung jawab. Ya, nggak
 bakal ada apa-apa juga sih. Kan
 kita bisa pake alasan kalau lu
 tamu. Bener toh?

Benedict berdiri dan membuka lemari. Sebagian bajunya telah
 dipindahkan ke sana.

BENEDICT
 Pake apa biasanya?

RICHARD
 Bebas, asal sopan. Kemeja celana
 panjang juga udah oke.

Benedict mengambil sebuah kemeja dari dalam lemari.

RICHARD (CONT'D)
 (Memperhatikan kemeja
 Benedict)
 Itu juga udah bisa.

BENEDICT
 Kalau ada apa-apa, beneran lu yang
 tanggung jawab ya.

Benedict mengembalikan kemejanya ke dalam lemari.

RICHARD

Iya, iya. Lagian, kayak lu bisa tanggung jawab aja. Masa mereka mau hukum orang luar. Bilang aja saudara atau apa kek.

Richard kembali ke layar laptop.

43 INT. RESTORAN DI SEBERANG KAMPUS. SIANG

43

Benedict duduk sendirian di meja, segelas teh di hadapannya. Ia meneguk sedikit teh, lalu melihat ke arah gedung kampus yang ada di seberangnya. Jam di HP nya menunjukkan pukul 5 sore.

Sebuah notifikasi muncul di HP nya. Benedict mengambil HP nya dan melihat pesan dari Richard. Richard mengkonfirmasi kalau kondisi kampusnya aman, tidak ada sidak ktm. Benedict pun beranjak dari tempat duduknya.

44 EXT. JALAN RAYA DEPAN KAMPUS. SIANG

44

Benedict menyebrangi jalan raya untuk mencapai kampus.

45 INT. LOBBY KAMPUS. SIANG

45

Richard menunggu di dalam lobby, Kathy berdiri di sampingnya. Ketika ia melihat Benedict mendekat, ia mengangkat tangannya, dan Benedict segera menghampirinya.

KATHY

Beneran dateng lu Ben.

BENEDICT

(Memandang ke arah Richard)

Ini nih yang nyuruh.

Benedict lalu memandang ke sekeliling lobby kampus. Terlihat ada banyak mahasiswa di sana, semua dengan kesibukannya masing-masing.

BENEDICT (CONT'D)

(Berbisik)

Beneran nggak apa-apa nih?

Benedict terlihat khawatir, sesekali memandang ke arah satpam.

RICHARD
 (Menyengol Benedict)
 Kalau gaya lu begitu malah bikin
 curiga. Ya kali orang sini hafal
 siapa mahasiswa siapa nggak.
 Mahasiswa aja nggak make ktm.

Kathy mengambil tali kartu mahasiswanya dan menggoyangkannya.

RICHARD (CONT'D)
 Yang ini mah kerajinan.

KATHY
 (Menyengol Richard)
 Enak aja.

RICHARD
 Yok lah, sebelum ketahuan.

Benedict pun berjalan mengikuti Richard ke dalam gedung
 kampus.

46 INT. KANTIN KAMPUS. SIANG 46

Mereka bertiga melintasi taman dan kantin, Meskipun sudah
 sore, masih ada banyak mahasiswa yang duduk di kantin.
 Beberapa diantara mereka terlihat sedang mendiskusikan
 sesuatu. Seperti yang Richard katakan, kebanyakan tidak
 menggunakan KTM. Richard membawa mereka ke sebuah lift dan
 naik ke atas.

47 INT. LORONG KAMPUS. SIANG 47

Mereka sampai di lantai sembilan. Richard sampai di depan
 sebuah kelas bertuliskan 902. Ia mengetok pintunya dan masuk
 ke dalam.

48 INT. RUANG KELAS. SIANG 48

Richard, Benedict, dan Kathy memasuki ruangan. Di dalam,
 sudah ada beberapa murid lain berkumpul dan berbincang.
 FAIZAL (20) melihat ke arah mereka.

FAIZAL
 Eh, Richard, Kathy, baru sampe.

RICHARD
 Tadi nungguin teman.

FAIZAL
 Owh... Btw ini siapa? Member baru?

Faizal melihat ke arah Benedict.

RICHARD
(Menepuk pundak Benedict)
Nih temen gua, Benedict namanya.
Bene, ini Faizal. Dia ketua UKM
fotografi, setahun di bawah kita.

FAIZAL
(Menyodorkan tangan)
Nama gua Faizal. Salam kenal.

Benedict mengambil tangannya dan keduanya bersalaman.

BENEDICT
Umm... Gua sebenarnya bukan...

RICHARD
(Memotong Benedict)
Dia nggak terbiasa moto-moto.

FAIZAL
Oh, santai kalau itu mah. Di sini
kita belajar bareng.

BENEDICT
Si... siap.

ANGGOTA 1 (O.S.)
Zal! Ini kok nggak bisa?

FAIZAL
Bentar ya.

Faizal pergi meninggalkan mereka.

BENEDICT
(Berbisik)
Gua kan bukan mahasiswa?

RICHARD
Ah, lu udah keliatan kayak
mahasiswa.

Benedict, Richard, dan Kathy duduk di kursi mereka masing-masing, dan setelah menunggu tidak lama, Faizal memulai materi.

Benedict, Richard, dan Kathy berjalan-jalan mengelilingi kampus.

Menggunakan kamera DLSR nya, Kathy memotret beberapa pemandangan, menggunakan ilmu komposisi yang baru saja diajarkan di kelas.

KATHY
(Menunjuk ke arah taman)
Dari sini bagus nih.

RICHARD
(Menyiapkan HPnya)
Oke.

BENEDICT
Lu nggak make kamera beneran?

RICHARD
Emangnya HP bukan kamera beneran?

BENEDICT
Bukan, maksudnya kayak kamera
Kathy, yang bener-bener kamera
gitu.

KATHY
Kamera HP jaman sekarang juga udah
lumayan bagus kok.

Kathy menyodorkan kameranya ke Benedict. Benedict menerimanya dan mengamatinya.

BENEDICT
Ini mahal, kan? Gua agak ngeri
pegangnya.

KATHY
Asal hati-hati mah nggak apa-apa.

Kathy mengayunkan *strap* kamera di atas kepala Benedict, sehingga tali tersebut terkait di lehernya. Ia lalu menunjuk ke badan kamera.

KATHY (CONT'D)
Pencet ini buat foto.

Benedict mengarahkan kamera ke sebuah tanaman di taman. Ia berlutut di lantai dan mendekatkan wajahnya ke *viewfinder*. Ia menutup mata kirinya dan melihat gambar dengan *viewfinder*.

BENEDICT
(Menjauhkan wajah dari
kamera)
Ini cara settingnya gimana?

KATHY
 (Mengambil kamera dari
 Benedict)
 Ini settingnya buat manual.

Kathy menunjukkan beberapa tombol kepada Benedict. Benedict menerima kamera tersebut lalu menggunakan tombol untuk membuat beberapa pengaturan.

Ia kembali mengarahkan kamera ke arah taman. Terdengar suara CEKREK. Benedict menurunkan kameranya dan melihat hasil fotonya. Richard dan Kathy mendekatinya, melihat dari belakang Benedict.

KATHY (CONT'D)
 ... Kok bagus...

BENEDICT
 Eh...?

KATHY
 Ben, lu beneran pemula? Atau lu sekedar merendah?

BENEDICT
 Ya...

RICHARD
 (Menaruh tangan di pundak
 Benedict)
 Gua kalau ada tugas kasih lu aja kali ya.

BENEDICT
 (Mendorong tangan Richard)
 Enak aja.

KATHY
 Coba foto yang lain lagi. Gua penasaran.

Benedict, Kathy, dan Richard berkeliling bersama-sama. Benedict memfoto beberapa objek berbeda. Mereka berjalan bersama hingga jam 6.30 malam. Bahkan kurangnya cahaya tidak membuat hasil foto Benedict kurang bagus.

Benedict, Richard, dan Kathy duduk di dalam restoran bersama-sama. Kathy duduk di seberang Benedict dan Richard. Menggunakan kamera, Benedict memfoto teh manis yang ada di depannya. Ia lalu menunjukkannya ke Kathy dan Richard.

KATHY

Lu bikin teh manis biasa aja
kelihatan enak ya.

BENEDICT

Bukannya teh manis emang enak?

RICHARD

(Dengan wajah bangga)
Emang ada bakat temen gua.

BENEDICT

(Menggeleng)
Ini kameranya aja yang bagus. Kalau
gua foto pake HP pasti kelihatan
bedanya.

KATHY

Coba.

Benedict mengembalikan kamera itu ke Kathy. Benedict lalu mengambil HP nya dari dalam tasnya. Ia mengatur setting kameranya sebelum memotret. Hasil fotonya lalu ia tunjukkan kepada kedua temannya.

RICHARD

... Beda sedikit sih.

KATHY

Kelihatan bedanya, cuma lihat deh.
Komposisinya, warnanya. Pencahayaan
ama *anglenya*. Jadi kayak
kelebihannya nutupin kekurangannya.
Orang nggak bakal sadar kalau ini
dari HP.

Richard memandang ke arah Kathy.

RICHARD

... Ngomongin apa sih?

KATHY

Heh, makanya di kelas perhatiin.
Btw, Ben, lu pernah belajar
fotografi ya?

BENEDICT

Sedikit, pas nggak ada kerjaan.

KATHY

Coba lihat dong.

Benedict membuka aplikasi gallery dan menyerahkan HP nya ke Kathy. Kathy mengscroll melalui banyaknya gambar yang ada di HP.

KATHY (CONT'D)
Lu punya bagus-bagus loh gambarnya,
nggak kayak temen lu yang ini.

RICHARD
Gambar gua nggak sejelek itu ya.

Benedict memberikan senyuman kecil.

KATHY
Eh, lu *join* beneran ya.

RICHARD
Iya, nggak mungkin terus-terusan di
toko juga kan.

BENEDICT
(Menggaruk kepala)
Gua... gua pikirin deh.

KATHY
Ntar kabarin si Richard aja.

RICHARD
Loh, kok ngatur.

Kathy tertawa.

KATHY
Kan temen lu. Gimana sih.

RICHARD
Gantian itu temen gua. Tapi tenang
aja kok Ben, toh kita sejalur juga
kan, ntar pas ada kegiatan, ikut
aja ke kampus.

BENEDICT
Ntar gua pikir-pikir deh. Gua ada
hal lain juga soalnya.

RICHARD
Hal lain? Lu ke sini buat kerja
part-time itu, kan?

Benedict terdiam sejenak.

BENEDICT
Kan... Kan... Oh, kan lu sendiri
bilang.

(MORE)

BENEDICT (CONT'D)

Gua nggak mungkin nongkrong di tempat kerja terus kan. Pengen jalan-jalan sendiri juga.

RICHARD

Owh, santai itu mah.

KATHY

Gua punya mobil sendiri, terus tinggal nggak jauh dari tempat kalian. Gua bisa ngantar lu, kalau mau. Penasaran juga gua ama skill foto lu.

RICHARD

Tuh, udah ada sopir.

KATHY

Enak aja. Nggak sopir juga kali. Anggap gua... *client*.

RICHARD

Berarti lu bayar dong?

Kathy meminum sedikit dari tehnya.

KATHY

Kalau soal itu tenang. Gua punya kok banyak orang yang butuh fotografer. Gajinya lumayan loh.

RICHARD

Gua minta sebagian, jasa agensi.

KATHY

Halah, nggak guna juga lu.

Benedict tersenyum dan mengangguk.

BENEDICT

Makasih ya.

Makan malam mereka datang tidak lama kemudian.

KATHY

Foto lagi, Ben. Buat gua punya sosmed.

RICHARD

Tagih Ben. Jangan mau dimanfaatin.

KATHY

Parah amat lu.

Benedict tertawa kecil. Ia mengatur piring-piring yang ada di hadapannya dan memfoto.

KATHY (CONT'D)

Eh, kita mesti *selfie* juga dong,
jangan cuma makanannya yang di
foto.

RICHARD

Boleh.

Kathy beranjak dan berdiri di belakang Richard. Benedict,
yang mengambil HP dan membuka kamera *selfie*.

BENEDICT

Satu... dua...

Benedict menekan layar. Foto pun tersimpan ke dalam memori.

KATHY

Yok, Makan.

Mereka pun menikmati makan malam bersama.

51 EXT. JALAN RAYA JAKARTA. MALAM

51

Benedict terlihat berkeliling di tengah jalanan Jakarta.
Waktu sudah cukup larut, langit angkasa terlihat gelap. Ia
berjalan di daerah dekat tempat ia tinggal. Setiap kali ada
kerumunan orang, ia berhenti untuk memperhatikan mereka.

Di HPnya terpampang foto wajah kakaknya. Benedict melihat
sebuah pasar malam dan masuk.

52 EXT. PASAR MALAM. MALAM

52

Sebuah keluarga bahagia duduk di salah satu meja, tertawa
sambil menikmati makan malam. Benedict memandang mereka
dengan iri sebelum melanjutkan perjalanannya.

BENEDICT

(Bergumam)

Tempat ini dekat tempat fotokopi...
Harusnya kalau kakak nyari makan...
Apa benar kakak tinggal di daerah
ini?

Benedict terlihat ragu-ragu, tapi ia terus maju. Ia terus
berjalan, melintasi kerumunan orang. Terdengar KEBISINGAN
PASAR, beberapa orang BERTERIAK MENAWARKAN DAGANGAN, dan
kerumunan orang lainnya TERTAWA TERBAHAK-BAHAK. Mereka
terlihat begitu bahagia.

Benedict sesekali berhenti dan mengamati mereka. Benedict lalu menyadari ada seorang duduk sendirian di salah satu meja. Ia tengah menikmati semangkuk bakso. Meskipun ia duduk sendirian, ia terlihat begitu menikmati baksonya.

Benedict lanjut mengelilingi pasar malam. Hidungnya mencium bau wangi sate, ia menoleh ke arah pedagang itu. Terlihat PEDAGANG SATE (54) sedang mengipas-ngipas sate.

PEDAGANG SATE
(Berteriak)
Sate, sate! Sate ayam! Sate kambing!

Benedict datang menghampirinya.

PEDAGANG SATE (CONT'D)
(Sambil mengipas sate)
Dek, mau sate?

Benedict berpikir sejenak.

BENEDICT
(Menggeleng kepala)
Nggak, Bang, makasih.

PEDAGANG SATE
Sama-sama.

Benedict berjalan pergi. Ia belum berjalan jauh dari pedagang sate ketika Benedict tiba-tiba terpikir untuk menanyakan keadaan kakaknya. Ia kembali ke pedagang sat.

PEDAGANG SATE (CONT'D)
Berubah pikiran, Dek? Satanya murah loh...

BENEDICT
Maaf, Bang, bukan begitu...

Benedict memperlihatkan foto kakaknya.

BENEDICT (CONT'D)
Abang ada lihat orang ini nggak?

Pedagang sate berhenti mengipas sate dan mendekatkan wajahnya ke layar HP. Ia mengamati wajah David lalu menggelengkan kepalanya.

PEDAGANG SATE
... Kayaknya nggak lihat, Dek.
Tapi, yang beli sate di saya banyak.
(MORE)

PEDAGANG SATE (CONT'D)
 Jadi ada kemungkinan saya nya yang
 nggak ingat. Memangnya kenapa, Dek?
 Kepisah?

BENEDICT
 Oh, oke Bang. Ya, gitu...

PEDAGANG SATE
 Udah coba telepon?

BENEDICT
 Nggak diangkat... tapi nanti saya
 coba lagi.

PEDAGANG SATE
 Semoga cepat ketemu ya, Dek.

BENEDICT
 Terima kasih, Bang.

PEDAGANG SATE
 Sama-sama.

Benedict hendak melangkah pergi, lalu berputar balik.

BENEDICT
 Boleh deh satenya, Bang.

53 INT. KAMAR KOS RICHARD. MALAM

53

Benedict membuka pintu kamar kos. Ia terlihat membawa
 sebungkus sate ke dalam kamar. Richard yang tengah
 mengerjakan tugas menoleh ke arahnya.

RICHARD
 (mencium bau sate)
 Beli apaan tuh? Wangi amat.

BENEDICT
 (Menaruh plastik di atas
 meja)
 Sate.

Richard berhenti mengerjakan tugasnya dan memandang Benedict.

RICHARD
 Oh, lu pergi ke pasar. Belum
 kenyang?

BENEDICT
 Bukan karena itu sih.

RICHARD
Terus?

BENEDICT
Baunya enak.

Benedict menaruh plastik itu di meja dan mengeluarkan isinya.

RICHARD
Beneran wangi sih...

BENEDICT
Iya kan? Mau?

RICHARD
Nggak nolak gua.

Benedict pergi keluar kos untuk mengambil piring. Ia kembali dengan membawa satu piring, lalu menuang sate yang baru saja ia beli di atasnya.

RICHARD (CONT'D)
(senyum lebar)
Bagi ya.

BENEDICT
Ambil aja.

Richard meraih sate lalu dan memakannya.

RICHARD
(Sambil mengunyah)
Wih, enak.

Benedict ikut mengambil sate, mengaduknya di dalam bumbu kacang, dan memakannya.

BENEDICT
(Melihat ke arah layar komputer)
Ngerjain apaan?

RICHARD
(menunjuk layar)
Eh, maksudnya ini? Ini tugas Bahasa Inggris.

BENEDICT
Lah? Di kuliah masih ada kelas Bahasa Inggris?

RICHARD
(Mengganguk)
Iya, kelas umum. Semuanya mesti ikut.

BENEDICT
Hmm... padahal kan udah ada bahasa Indonesia... Emangnya berguna?

RICHARD
Ya... sebenarnya tergantung sih. Kalau lu mau keluar negeri, atau kerja sama orang di luar, kan lebih gampang kalau ngerti bahasanya. Lu gimana, Ben? Lu nggak mau keluar negeri?

Benedict diam untuk sementara waktu.

BENEDICT
... Gua nggak pernah kepikiran sih.

RICHARD
Eh, lu cita-citanya apa sih? Sampe sekarang gua masih nggak ngerti.

Benedict diam dan berpikir.

54 INT. KAMAR BENEDICT. MALAM (FLASHBACK)

54

BENEDICT (11) dan DAVID (10) duduk di atas ranjang. David terlihat sedang membaca sebuah majalah dalam Bahasa Jepang.

BENEDICT
Kak, kenapa suka banget baca itu majalah?

DAVID
Buat ngelatih Bahasa Jepang, Ben.

Benedict memiringkan kepalanya.

BENEDICT
Bahasa Jepang? Buat apa?

DAVID
Ya biar bisa ke luar negeri lah, Ben. Kan aku udah bisa Bahasa Inggris, kalau makin banyak bahasa aku bisa, aku lebih gampang kalau mau kerja di luar.

BENEDICT
Emangnya kenapa nggak tetap di
Indonesia, Kak?

DAVID
(Membuka salah satu
halaman majalah)
Nih loh, pemandangannya cakep, kan?
Di Indonesia ya ada sih tempat-
tempat yang pemandangannya cakep,
cuma banyak juga yang adanya di
luar.

BENEDICT
(Melihat gambar)
Oh gitu ya...

DAVID
Emangnya kamu nggak mau ke luar
negeri?

BENEDICT
(Menggeleng)
Di sini udah enak, Kak.

DAVID
Ya, nggak salah sih.

David kembali membaca majalah tersebut.

55 INT. KAMAR KOS RICHARD. MALAM

55

Benedict sedang menguyah setusuk sate.

BENEDICT
Yang punya cita-cita kayak gitu
kakak, sih. Gua belum ada kepikiran
mau yang macem-macem.

RICHARD
Emang recananya lu buat ke depan
apa?

BENEDICT
Ngelanjutin bisnis ortu, paling.
Mau ngapain lagi?

RICHARD
Beneran nggak ada yang lain, apa?
Kayak bikin bisnis sendiri, gitu...

Benedict menggelengkan kepalanya.

BENEDICT

Lagian, kalau gua bikin bisnis sendiri, apa bedanya dengan lanjutin bisnis bapak?

RICHARD

Ya jualan yang lain, maksudnya. Tapi lu emang suka, jualan mobil mainan gitu?

BENEDICT

(mengangkat bahu)

Biasa aja, rasanya. Kayak... dari dulu kan gua udah sering bantu ortu di toko. Sekarang rasanya ya... biasa.

RICHARD

(Sambil menggoyangkan tusuk sate di tangan)

Lu nggak ada kayak, sesuatu yang lu mau kejar gitu? Misalkan lu mau pergi ke mana, kerjanya mau ngapain, hal-hal kayak gitu.

BENEDICT

(menggeleng)

Nggak tau dah...

56

EXT. JALAN RAYA JAKARTA. MALAM

56

Benedict kembali berjalan-jalan di sekitar tempat kos Richard. Ia memandang ke arah jalanan dan memotret pemandangan yang ia anggap menarik. Ia lalu berjalan ke sebuah jembatan penyeberangan. Jembatan penyeberangan ini terletak di atas sebuah jalan tol besar.

Ia berdiri di atasnya dan memotret ke arah tol yang masih ramai dengan mobil. Setelah memotret, ia bersandar di pegangan tangan sambil memandang mobil yang berlalu lalang.

Ia lalu membuka sebuah aplikasi media sosial. Ia melihat akunnya, yang sudah lama tidak mengunggah foto. Ia melihat akun Kathy. Berbeda dari dirinya, akun Kathy terisi penuh berbagai jenis foto, mulai dari kegiatannya sehari-hari, foto pemandangan, makanan, hingga berbagai hal lainnya.

Benedict mencoba mengunggah foto yang barusan ia tangkap. Setelah selesai, ia menunggu sesaat. Sebuah notifikasi muncul, menunjukkan kalau Kathy menyukai fotonya. Benedict tersenyum kecil.

Tiba-tiba, suara *RINGTONE* HP terdengar. Benedict memandang ke arah layar, nama Kathy ada di sana.

BENEDICT
(Mengangkat telepon dan membawanya ke telinga)
Halo, Kath?

KATHY (O.S.)
Ben, yang barusan lu *upload* bagus amat. Gua aja kesusahan, kayak *lighting* nya nggak pas kalau malam.

BENEDICT
Iya kah?

KATHY
Iya. Oya, lu Sabtu depan kosong nggak?

BENEDICT
Bentar.

Benedict membuka aplikasi kalender dan melihat *shift* kerja yang sudah dijadwalkan.

BENEDICT (CONT'D)
Kosong. Kenapa emangnya?

KATHY (O.S.)
Gua ada *client* butuh fotografer. Lu mau nggak? Gajinya lumayan loh.

BENEDICT
Lu yakin?

KATHY
Ya yakin lah. Kalau nggak yakin, gua nggak bakal ngajak lu.

BENEDICT
Ya bener juga sih... Kalau gitu gua sih ayo aja...

KATHY
Oke. Ntar Sabtu pagi gua jemput di kosnya Richard, ya.

BENEDICT
Oke.

Telepon itu mati, dan Benedict memasukkan HPnya ke dalam sakunya.

57

EXT. TAMAN WISATA ALAM. SIANG

57

Kathy dan Benedict turun dari mobil.

KATHY
(meregangkan badan)
Sampe juga akhirnya...

BENEDICT
Kalau di Jakarta, hari sabtu aja
macet, ya?

KATHY
Lu belum lihat aja kalau hari biasa
gimana...

BENEDICT
Emang lebih parah?

KATHY
(mengangguk)
Bedanya jauh. Ayo masuk.

Mereka berdua berjalan ke arah taman. Kathy membelikan dua buah tiket masuk, dan mereka berdua berjalan ke dalam.

KATHY (CONT'D)
Btw makasih ya Ben, udah mau
bantuin.

BENEDICT
Nggak apa-apa kok. Santai aja.

KATHY
Ntar bayarannya langsung gua
transfer.

BENEDICT
Santai aja kalau soal itu... Toh
gua juga nggak ada kerjaan hari
ini.

Mereka berdua berjalan di bawah pohon-pohon, di atas jalur kayu. Benedict melihat-lihat, sesekali berhenti untuk memotret pemandangan.

KATHY
(Menyerahkan kameranya)
Nih, pake ini aja.

Benedict menerimanya dan melanjutkan memotret.

BENEDICT
Ntar kirim ke gua ya.

KATHY

Siap.

Mereka melanjutkan perjalanannya. Kathy berjalan di depan Benedict, sementara Benedict terus memfoto. Seseekali ia melihat ke bawah agar tidak terjatuh ke dalam air.

Kathy melihat sebuah pohon yang besar dan bergegas ke sampingnya.

KATHY (CONT'D)

Fotoin gua, Ben!

Benedict mengatur *setting* kamera lalu memotret Kathy. Ia menunjukkan gambarnya ke Kathy.

KATHY (CONT'D)

Cakep banget.

BENEDICT

Makasih.

Keduanya melanjutkan perjalanan mereka. Kathy berjalan di depan Benedict, dan beberapa kali Benedict memfoto Kathy dari belakang.

BENEDICT (CONT'D)

(Sambil mengecek hasil
fotonya)

Btw, lu kenapa milih gua? Bukannya banyak anggota lain di klub fotografi?

KATHY

(Berhenti berjalan dan
melihat ke belakang)

Lu pengen gua milih Richard? Orang dia nggak serius gitu.

BENEDICT

Bukan, maksudnya anggota lain gitu.

KATHY

Lu paling cocok aja gitu. Gua suka fotonya lu.

Mereka berdua berjalan bersampingan hingga sampai di depan suatu bangunan. Ada kafe di dalam bangunan tersebut, dengan beberapa meja disampingnya di sebuah *platform* di atas air.

KATHY (CONT'D)

Kita tunggu di sini ya, Ben.

Kathy duduk di salah satu meja, Benedict duduk di seberangnya.

KATHY (CONT'D)
Lu mau makan ama minum? Gua traktir, tenang.

BENEDICT
(menggelengkan kepala)
Eh, nggak usah...

KATHY
Udah, nggak apa-apa. Ralat, ralat, *client* gua yang bayarin.

BENEDICT
Emang *client* lu bayar berapa buat foto gini?

Kathy tersenyum dan menaruh jari telunjuknya di depan mulut.

KATHY
Rahasia bisnis. Jadi gimana nih? Teh atau kopi? Kayaknya ada variasi lain sih di dalam. Apa lu mau lihat dulu? Biasanya tempat ginian namanya macem-macem. *Latte* inilah, teh itulah...

BENEDICT
Umm... terserah deh. Gua bisa dua-duanya.

KATHY
Yaudah, kopi aja ya. Biar seger.

Kathy pun beranjak dan pergi ke dalam kafe. Benedict terlihat memandang ke arah air sambil menunggu Kathy. Ia beranjak dan memfoto deretan pohon di depannya, lalu berbalik dan memfoto bangunan kafe. Tidak lama kemudian Kathy kembali dengan membawa dua gelas minuman.

KATHY (CONT'D)
(Sambil menaruh gelas di atas meja)
Nih, *cafe latte*, nama kerennya kopi susu.

BENEDICT
Makasih ya.

Seperti biasanya, sebelum minum, Benedict memfoto kopi tersebut. Ia menunjukkannya ke Kathy yang memberikannya jempol.

KATHY

Lu itu bisa ya, bikin barang sehari-hari yang keliatannya biasa aja jadi sesuatu yang wah.

BENEDICT

Masa sebagus itu...

KATHY

Iya loh... Padahal ini belum di edit.

BENEDICT

Oya, soal itu. Gua nggak bisa ngedit loh.

KATHY

Tenang. Gua yakin foto lu nggak perlu edit banyak kok. Kalau perlu pun, ntar ada orangnya sendiri.

Benedict lalu menikmati kopi yang ada di hadapannya. Sambil meminum, ia melihat sekelilingnya. Ada sekelompok orang yang terlihat berjalan tidak jauh dari sana.

Ia memperhatikan mereka, menaruh minumannya di atas meja. Sebuah sosok berjalan di antara mereka sambil tertawa dengan riang. Matanya melebar

BENEDICT

(Bergumam)

Kakak?

Ia beranjak dari kursi dan berlari ke arah mereka.

KATHY

(Berteriak)

Eh, Ben? Ke mana?

Benedict berhasil mencapai titik terakhir ia melihat mereka, tapi gerombolan tersebut sudah menghilang. Benedict melihat sekeliling, sebelum kembali ke meja tempat Kathy menunggu.

KATHY (CONT'D)

(Nada sedikit khawatir)

Ben? Kenapa?

BENEDICT

(Menggelengkan kepalanya)

Maaf, tadi kayak ada orang yang mirip ama orang yang gua kenal.

KATHY

Siapa?

Benedict memalingkan wajahnya sebentar, melihat kembali ke tempat mereka tadinya berdiri.

BENEDICT

Kakak gua.

KATHY

Lah, kalau kakak lu, bukannya tinggal telpon?

BENEDICT

Itu... itu agak susah.

Tidak lama kemudian, AGNES (F, 23) muncul. Ia melambaikan tangan ke arah Kathy dan bergegas mendekat.

AGNES

Udah nunggu lama Kath?

KATHY

(Menggeleng)

Nggak Kak, baru nyampe. Eh perkenalkan, ini Kak Agnes. Dia *client* kita hari ini.

AGNES

(Menyodorkan tangan)

Namaku Agnes. Kamu Benedict ya?

BENEDICT

(Mengangguk)

Iya, Kak, salam kenal.

Benedict dan Agnes saling bersalaman.

AGNES

Salam kenal juga. Kamu udah tau kan briefnya?

BENEDICT

Sudah Kak. Tadi Kathy udah bicarain.

AGNES

Yaudah, langsung aja yuk.

Mereka memulai sesi foto mereka.

Kathy memarkir mobilnya di depan kos Richard.

KATHY

Sudah sampai... Ben, makasih ya udah mau bantuin hari ini.

BENEDICT

Nggak apa-apa. Toh gua dapat bayaran juga. Duluan ya.

KATHY

Ya. Ntar kalau ada kerjaan lagi gua kabarin.

BENEDICT

Oke, thanks Kath.

Benedict menutup pintu dan menyaksikan Kathy pergi. Sebelum ia masuk ke dalam kos, ia mengeluarkan HP nya dan membuka kontak kakaknya. Ia mencoba menghubunginya, tapi panggilannya tidak masuk. Terdengar suara GEMURUH di angkasa, dan hujan mulai jatuh ke atas bumi.

Benedict berputar arah dan masuk ke dalam kos.

59

INT. TEMPAT FOTOKOPI. SIANG

59

Benedict terlihat bekerja sendirian di dalam tempat fotokopi. Ia terlihat melayani pembeli.

BENEDICT

Terima kasih Bu.

Pembeli itu pergi meninggalkannya. Tidak lama kemudian pintu terbuka. Richard masuk dan melambaikan tangannya.

BENEDICT (CONT'D)

Udah kelar?

RICHARD

Pulang cepet, yaudah gua langsung aja daripada telat.

Richard menaruh tasnya di belakang dan datang ke samping Benedict. Ia menepuk pundak Benedict.

RICHARD (CONT'D)

Gimana, Ben? Udah dua minggu di sini? Enak?

BENEDICT

Ya... biasa aja sih.

Benedict memandang ke arah pintu. Ia menghela nafas.

RICHARD
Lu nungguin siapa dah, Kathy?

BENEDICT
Bukan...

RICHARD
Eh, gua baru ingat. Pas Sabtu kemaren lu pergi, si Kak David datang lagi loh.

BENEDICT
Iya? Ngapain?

RICHARD
(Sambil merapikan barang yang ada di *display*)
Ngapain ya kemaren... oh ya, dia bawa tamu gitu keliling Jakarta. Kalau nggak salah ke Angke. Lu kemaren ke sana juga kan ama Kathy? Ada ketemu ama dia?

Benedict mengangguk.

BENEDICT
Cuma liat doang sih, pas gua mau coba kejar udah nggak ada.

RICHARD
Owh...

Benedict memandang Richard. Tiba-tiba PEGAWAI KANTOR (M, 57) masuk.

RICHARD (CONT'D)
Siang Pak, ada yang bisa kami bantu?

PEGAWAI KANTOR
(Menyerahkan beberapa lembar dokumen ke Richard)
Bisa tolong fotokopi dokumen ini?

RICHARD
Bisa, mohon ditunggu ya.

Benedict melihat sekilas tumpukan dokumen tersebut. Terdapat nama dan alamat perusahaan di bagian atasnya. Richard pergi dan memfotokopi kertas-kertas tersebut, lalu memberikannya ke pegawai kantor. Pegawai kantor menerima kertas tersebut dan membayar biaya fotokopi.

PEGAWAI KANTOR
Terima kasih.

RICHARD
Sama-sama, silakan datang kembali.

Pegawai kantor pergi meninggalkan tempat fotokopi. Benedict lalu memandang ke arah Richard.

BENEDICT
Ric, lu ingat nggak, pas kakak gua datang, dia ngapain?

RICHARD
Yang kemaren?

Richard duduk di salah satu kursi di bagian belakang tempat fotokopi. Ia berpikir sesaat.

RICHARD (CONT'D)
Dia minta dicetakkin dokumen.
Mungkin mau dikasih ke tamunya itu kali ya? Gua nggak nanya sih detailnya gimana. Gua juga nggak lihat isi dokumennya apa.

BENEDICT
Ingat perusahaannya apa?

RICHARD
(Mengerutkan dahi)
Kayaknya...

Seorang SISWA SMA (M, 16) datang masuk. Richard berdiri dan melayaninya.

RICHARD (CONT'D)
25 ribu ya.

SISWA SMA
Ini Mas.

Richard terlihat mencetak hal-hal yang diminta oleh siswa sma. Ia merapikan hasil cetakannya dan memberikannya ke siswa sma.

SISWA SMA (CONT'D)
Terima kasih, Mas.

RICHARD
Ya, sama-sama.

Siswa SMA itu pergi.

RICHARD (CONT'D)
Tadi sampe mana? Oya, perusahaannya
apa?

60 EXT. DEPAN MEDIA BERSINAR PUBLISHING. SIANG

60

Benedict berdiri di depan sebuah gedung besar. Terlihat tulisan *Media Bersinar Publishing* di atas pintu masuk utama.

RICHARD (V.O.)
Kalau nggak salah sih, perusahaan
percetakan gitu.

Benedict memasuki lobby utama gedung tersebut.

61 INT. LOBBY MEDIA BERSINAR PUBLISHING. SIANG

61

BENEDICT (V.O.)
Lu ingat nggak? Di sana dia
ngapain?

Benedict celingak celinguk, bingung mau ke mana. Tiba-tiba ada seorang SATPAM (M, 38) yang mendatangnya.

RICHARD (V.O.)
Kita nggak ngobrol panjang sih.

SATPAM
Selamat siang, Pak. Ada keperluan
apa ya?

BENEDICT
Eh, maaf, saya nyari orang.

SATPAM
Atas nama?

BENEDICT
David Winanto. Saya Benedict
Winanto, adiknya.

SATPAM
Sebentar ya, Pak, boleh tunggu di
situ dulu.

Benedict mengangguk dan duduk di pinggir lobby dekat pintu masuk. Satpam terlihat pergi dan berbicara dengan resepsionis.

RICHARD (V.O.)
Kalau nggak salah dia jadi
translator gitu.

BENEDICT (V.O.)
Yang bener?

RICHARD (V.O.)
Iya, translator Bahasa Jepang.

Benedict menunggu dengan sabar di lobby kantor. Ia memandangi orang yang berlalu-lalang di dalam kantor, mencari wajah kakaknya. Kakaknya tidak terlihat di antara gerombolan yang ada di lobby.

Tiba-tiba, RESEPSIONIS (F, 44) menghampirinya.

RESEPSIONIS
Permisi, Mas.

Benedict segera beranjak dari tempat duduknya.

BENEDICT
Eh, iya?

RESEPSIONIS
Maaf, Mas, tapi saya barusan dapat konfirmasi dari Mas David. Mas David sedang sibuk dan tak bisa bertemu.

BENEDICT
Eh, gitu ya... Dia kira-kira ada kosong kapan?

RESEPSIONIS
Dia tidak memberi tahu, Mas.

BENEDICT
Boleh ditanyakan?

Resepsionis terlihat sedikit bingung, tapi ia kembali ke mejanya. Benedict pun kembali duduk sambil menunggu. Tidak lama kemudian, Resepsionis kembali.

RESEPSIONIS
Maaf, Mas, Mas David tidak bisa mengorfimasi, dia sedang ada proyek.

BENEDICT
Oh, baik Mbak. Terima kasih.

Benedict berdiri dan berjalan ke arah pintu. Sebelum ia pergi meninggalkan kantor, ia melihat kembali ke arah meja resepsionis, sebelum pergi.

62 EXT. DEPAN MEDIA BERSINAR PUBLISHING. SIANG

62

Benedict kembali beberapa hari kemudian. Kalendar di HPnya menunjukkan kalau seminggu sudah lewat. Ia masuk ke dalam gedung.

63 INT. LOBBY MEDIA BERSINAR PUBLISHING. SIANG

63

Benedict pergi langsung ke resepsionis. Resepsionis terlihat mengenalinya.

RESEPSIONIS

Selamat siang, Mas. Ada yang bisa kami bantu?

BENEDICT

Umm... Mas David sudah ada waktu?

RESEPSIONIS

Ini Mas Benedict, ya? Yang waktu itu datang ke sini?

BENEDICT

(Mengangguk)

Iya, Mbak.

RESEPSIONIS

Sebentar saya coba hubungi Mas David dulu ya.

Benedict kembali menunggu di lobby. Tidak lama kemudian, resepsionis menghampirinya.

RESEPSIONIS (CONT'D)

Mas, dapat pesan dari Mas David. Katanya dia bakalan sibuk, Mas disuruh untuk balik pulang aja.

BENEDICT

Mak- Maksudnya?

RESEPSIONIS

Saya juga kurang mengerti, Mas. Saya cuma menyampaikan pesan dari dia.

BENEDICT

(Sambil berdiri)

Kalau gitu saya boleh minta nomor teleponnya?

RESEPSIONIS

Maaf, Mas, itu rahasia.

BENEDICT

Oh, ok.

Benedict mengangguk dan pergi meninggalkan bangunan.

64

EXT. RESTORAN SEBELAH PUBLISHING. MALAM

64

Benedict terlihat menunggu di depan sebuah restoran. Ia terus memandang ke arah gedung perusahaan. Beberapa pegawai mulai keluar dari gedung. Benedict memperhatikan mereka, mencari wajah yang ia kenali.

Sebuah DERING masuk terdengar. Terdapat nomor Kathy. Benedict menerima telepon masuk itu.

KATHY (O.S.)

Ben.

BENEDICT

Ya, Kath?

Mata Benedict tetap ada di gedung perusahaan, menunggu orang berikutnya keluar.

BENEDICT (CONT'D)

Kenapa?

KATHY (O.S.)

Ada job lagi nih. Kayaknya lu makin terkenal, dah...

BENEDICT

Maksudnya?

KATHY (O.S.)

Orang-orang pada mau difoto ama lu. Ini ada keluarga temen gua... terus ada perusahaan minuman... terus ada juga dari perusahaan percetakan.

BENEDICT

(sedikit kencang)

Nama perusahaan percetakannya?

KATHY (O.S.)

(kaget)

Eh? Bentar...

Suara Kathy menghilang untuk sesaat.

KATHY (O.S.) (CONT'D)

Umm... Cahaya Timur...

BENEDICT
(kecewa)
Oh...

KATHY (O.S.)
Kenapa? Lu mau ambil itu? Mereka
butuh buat profil perusahaan gitu
sih...

BENEDICT
Eh... Nggak tau soal itu...

KATHY (O.S.)
Ntar kalau lu ada kosong, kita
bahas aja langsung. Ini gajinya
macem-macem, tanggung jawabnya
macem-macem juga.

BENEDICT
(sedikit lemas)
Iya...

KATHY (O.S.)
Oke, *thanks* Ben.

BENEDICT
Sama-sama.

Benedict mematikan telepon. Ia tetap memperhatikan gedung perusahaan.

Tiba-tiba ia melihat DAVID (M,22) berjalan di tengah kerumunan tiga orang. Mereka terlihat sedang mengobrol sambil tertawa bahagia. Benedict beranjak dan hendak mendekatinya, tapi ia tiba-tiba berhenti. Mereka berempat masuk ke sebuah mobil. Benedict hanya memandang ke arah mobil mereka yang pergi.

65 INT. TEMPAT FOTOKOPI. SIANG

65

Benedict terlihat sedang menyusun kertas-kertas, Kathy duduk di depannya. Kathy terus memandangnya.

KATHY
Ben.

Benedict tidak menanggapi. Ia lalu berjalan ke rak *display* dan menaruh sebuah pulpen di atas tumpukan tersebut.

KATHY (CONT'D)
Ben.

Benedict terus bergerak, pergi mencari barang-barang lain.

KATHY (CONT'D)
 (Berteriak)
 Benedict!

Benedict kaget dan menghadap Kathy. Ia tidak sengaja mendorong sebuah botol tinta dari atas meja kaca, menjatuhkannya ke lantai dan membuatnya pecah. Benedict panik dan segera mencari tisu. Ia berusaha membereskan botol tinta yang pecah.

KATHY (CONT'D)
 Ben, lu nggak apa-apa?

BENEDICT
 (Membereskan tumpahan)
 Nggak apa-apa, kok. Paling ntar gua ganti rugi, cuma nggak apa-apa.

KATHY
 (Menggeleng)
 Bukan itu maksud gua.

BENEDICT
 (Bingung)
 Uhh... jadi...?

KATHY
 (Kesal)
 ... Lu nggak dengerin ya?

BENEDICT
 (Resah)
 Eh, dengerin. Dengerin kok.

KATHY
 Yaudah, coba ulang yang gua barusan bicarain.

BENEDICT
 Maaf...

Benedict membawa pecahan kaca dan tumpahan tinta ke bagian belakang toko sebelum kembali ke Kathy. Kathy menghembuskan nafas panjang.

BENEDICT (CONT'D)
 (Terbata-bata)
 Emangnya kenapa? Kali ini gua dengerin kok.

KATHY
 Lu hari ini nggak kayak biasanya.

BENEDICT
Emang iya? Eh, tadi pulpen,
steples, ama apa lagi yang satu?

KATHY
(Menunjuk ke arah spidol)
Yang hitam, *non-permanent*.

BENEDICT
Iya.

Benedict mengambil spidol dan menaruhnya di atas tumpukan.

KATHY
Emangnya kenapa, Ben? Berantem ama
Richard?

BENEDICT
Kagak kok, nggak.

Benedict mengambil steples dan menaruhnya di atas tumpukan
kertas.

BENEDICT (CONT'D)
(Ragu-ragu)
Emangnya tadi ngomongin apa?

KATHY
Ada *job* lagi, kali ini buat promosi
make-up, di studio, mau ikut nggak?

BENEDICT
Oh, kirimin aja detailnya. Ntar gua
liat.

Benedict mensteples kertas-kertas itu.

KATHY
Lu yakin nggak apa-apa?

BENEDICT
Maksudnya?

KATHY
Capek ngurusin ginian?

Benedict melihat ke arah tumpukan kertas yang ada di
tangannya.

BENEDICT
Oh, nggak kok.

Benedict lalu menyerahkan tumpukan itu beserta semua barang pesanan ke Kathy. Kathy mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tasnya. Ia memberikan beberapa lembar uang ke Benedict.

KATHY

Udah beberapa hari ini lu nggak kayak biasanya. Gua kira cuma kebetulan.

BENEDICT

Masa sih?

Pintu toko terbuka dan Richard datang masuk.

RICHARD

Eh, Kath.

KATHY

Richard, ada yang beda nggak ama si Bene?

Richard menaruh tasnya di belakang dan menghampiri mereka. Ia berdiri di samping Benedict dan memperhatikannya.

RICHARD

(Sambil memegang baju Benedict)

Beda apa dulu nih? Bajunya beda?

KATHY

Ih, bukan. Kayak perilakunya berubah gitu.

BENEDICT

Kayaknya nggak deh... Lu salah liat kali?

RICHARD

Lu rada lebih diem sih habis ketemu ama kakak lu.

BENEDICT

Oh... itu...

RICHARD

Kenapa? Berantem ya?

Benedict segera menggeleng.

BENEDICT

Nggak kok.

KATHY

Kalau ada apa-apa ngomong aja Ben.
Kita nggak sebarin kok.

Kathy melihat ke arah jam di dinding.

KATHY (CONT'D)

Eh, astaga, udah mau jamnya aja.
Gua duluan ya.

RICHARD

Oke. Makasih Kath.

Kathy melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan toko.

66

INT. KAMAR KOS RICHARD. MALAM

66

Benedict terlihat berbaring di atas ranjang, memegang HPnya. Ia memandang ke arah chat yang Kathy kirimkan. Terlihat detail job yang ditawarkan. Richard datang menghampirinya.

RICHARD

Eh, job baru tuh. Lu ambil?

BENEDICT

Gua nggak ada shift jam segitu,
harusnya bisa...

RICHARD

Banyak duit ya sekarang?

BENEDICT

Belum.

RICHARD

Ntar kalau udah sukses traktir gua
ya.

BENEDICT

Iya...

Benedict beranjak berdiri dan memasukkan hpnya ke dalam saku celananya.

BENEDICT (CONT'D)

Gua jalan dulu ya bentar.

RICHARD

Malam gini? Mau ke mana? Beli sate
lagi?

BENEDICT

Nggak, cuma mau cari udara segar.

Benedict pun pergi meninggalkan kamar.

67

EXT. PASAR MALAM. MALAM

67

Benedict terlihat duduk sendirian di sebuah meja, piring sate dihadapannya. Ia memakan sate tersebut sambil membaca *job* yang Kathy tawarkan.

Ia menghela nafas dan menaruh tusuk sate di samping piring.

KATHY (O.S.)

Eh, Ben?

Benedict melihat ke arah datangnya suara. Terlihat Kathy datang menghampirinya.

KATHY (CONT'D)

Ketemu lagi kita.

BENEDICT

Lu belum pulang?

KATHY

Tadi habis ketemuan ama temen.
Sekarang mau nyari makan dulu. Sini
kosong?

Kathy menunjuk ke arah kursi di hadapan Benedict. Benedict mengangguk. Kathy menaruh tasnya di sana dan pergi mencari makan. Benedict melihatnya pergi ke beberapa tempat, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia berhenti di depan sebuah *stall* yang menjual soto dan membawa semangkuk soto kembali.

KATHY (CONT'D)

(Sambil duduk)

Lu sendirian aja. Nggak ngajak
Richard?

Benedict menggeleng.

BENEDICT

Rasanya nggak gitu tenang kalau ada
dia. Kayak... ada aja yang bikin
rusuh gitu...

KATHY

Wah parah, ngejek temen sendiri.

Keadaan hening sesaat.

BENEDICT

Kath...

KATHY
(Sambil meniup soto)
Ya?

BENEDICT
Lu punya saudara kandung nggak?

KATHY
Punya adek.

Kathy menyuap sesendok soto ke dalam mulutnya.

KATHY (CONT'D)
(Menunjuk ke arah soto)
Ini enak loh, Ben.

BENEDICT
Eh, iya.

KATHY
Emangnya kenapa? Tumben lu nanyain
gituan?

BENEDICT
Nggak... Lu... pernah berantem
nggak ama dia?

KATHY
Saudara mana yang nggak pernah
berantem? Emangnya beneran saudara
kalau baik-baik terus?

Kathy kembali menyuapkan sesendok soto. Benedict menungguinya
sambil memakan satenya.

KATHY (CONT'D)
... Masalah ama Kak David?

Benedict melihat ke arah Kathy.

BENEDICT
Lu kenal?

KATHY
Kagak, Richard yang cerita. Katanya
kalian bertiga dulu deket.

BENEDICT
Oh, iya...

Benedict mengangguk pelan.

BENEDICT (CONT'D)
Udah... udah lama.

KATHY

Kalau lu mau cerita, gua siap
dengerin kok, Ben.

68

INT. RUANG TOKO. SIANG (FLASHBACK)

68

Terlihat DAVID (M, 22) tengah duduk di toko, BENEDICT (M, 21) bekerja memacking mainan pesanan. David duduk dengan earphone di dalam telinganya, sebuah aplikasi terbuka di HPnya. Aplikasi tersebut merupakan aplikasi belajar Bahasa Jepang.

BENEDICT (V.O.)

Ini udah kejadian enam bulan lalu
sih.

Benedict menaruh mainan pesanan tersebut di tumpukan pesanan lainnya. Ia lalu berdiri di samping David.

BENEDICT

Kak, bantuin dong.

David tidak mendengarnya. David terus memperhatikan HPnya.

BENEDICT (CONT'D)

(Berlutut dan membuka
earphone dengan paksa. Ia
tidak sengaja mencabut
kabel dari HP)

Kak!

DAVID

(Kaget)

Kenapa?

BENEDICT

Bantuin atuh. Gimana sih.

DAVID

Bentar. Dikit lagi kelar. Toh masih
lama juga kan antar paketnya?

David melihat ke arah jam. Terlihat jam menunjukkan angka 2.

DAVID (CONT'D)

Masih ada tiga jam sebelum kurirnya
tutup.

BENEDICT

Kak, ini kita bentar lagi mau
natalan. Orang nyari hadiah, banyak
orderan. Ntar nggak sempet. Kakak
mau ngurusin komplainan orang?

DAVID
Orang juga ngerti lah. Tinggal bilang aja sibuk.

Benedict terlihat tambah geram.

BENEDICT
Kok Kakak jadi malas gini sih?

DAVID
Malas gimana? Dulu pas Papa Mama masih ada juga nggak seribet gini.

BENEDICT
(Membanting earphone ke lantai)
Terserah deh.

DAVID
Ben!

Benedict pergi ke belakang toko, meninggalkan David sendirian.

69

EXT. PASAR MALAM. MALAM

69

Benedict terlihat memakan tusuk sate terakhirnya. Kathy duduk di depannya, mengangguk.

KATHY
Jadi gitu...

BENEDICT
Habis itu udah jarang ngomong, terus dia tau-tau pergi nggak bilang-bilang.

KATHY
Lu udah coba cari?

BENEDICT
(Mengangguk)
Pas gua coba telpon, nggak diangkat.

KATHY
Owh...

BENEDICT
Ke sini gara-gara Richard bilang ada ketemu dia... makanya gua datang.

KATHY
 (Mengangguk)
 ... Tapi itu bukan keseluruhan
 ceritanya ya, Ben?

BENEDICT
 Maksudnya?

Kathy menghabiskan sotonya dan mengesampingkan piringnya.

KATHY
 Lu ada berantem sebelum dan setelah
 kejadian itu?

BENEDICT
 Ada sih...

KATHY
 Masalahnya sama?

BENEDICT
 Kakak... sejak papa mama meninggal,
 Kakak jadi kayak gitu.

KATHY
 Dia belajar bahasa terus?

BENEDICT
 Iya...

Kathy terus memandang Benedict.

KATHY
 Ben, lu besok ada kerja?

BENEDICT
 Hah? Gua ada shift siang, emangnya
 kenapa?

KATHY
 Paginya nggak ke mana-mana, kan?

BENEDICT
 Nggak.

KATHY
 Yok, ikut gua.

Kathy beranjak berdiri. Benedict terlihat agak kebingungan
 tapi ia tetap mengikutinya. Kathy membawanya keluar dari
 pasar malam.

70 EXT. PARKIR PASAR MALAM. MALAM

70

Kathy dan Benedict mendekati mobilnya Kathy. Kathy membuka kuncinya dan keduanya naik.

BENEDICT
Kita ke mana, Kath?

KATHY
Udah, ikut aja dulu. Tenang, nggak bakal gua culik kok.

BENEDICT
Kalau lu culik, kan gua tinggal lapor ama Richard.

KATHY
Nah, udah tau kan?

Kathy pun menyetir mobil keluar dari parkir.

71 EXT. JALAN RAYA JAKARTA. MALAM

71

Kathy membawa mobil menyusuri jalan raya Jakarta. Benedict melihat-lihat sekeliling.

BENEDICT
Apa gua terlalu maksain ya, Kath?

KATHY
Ortu lu dulu minta lu lanjutin usahanya?

Benedict menggelengkan kepalanya. Kathy membawanya ke jalan tol.

BENEDICT
Eh, mau ke mana?

Kathy membayar tol lalu menurunkan jendelanya. Angin bertiup ke dalam mobil. Terlihat jalan tol yang kosong. Kathy masuk ke jalur kanan lalu menginjak gasnya.

BENEDICT (CONT'D)
Kath!

Mobil meluncur kencang. Benedict segera menarik seatbeltnya, badannya terbenam ke dalam kursi. Suara mesin mobil meraung, melaju di jalan yang sepi.

BENEDICT (CONT'D)
(Ketakutan)
Ka... Kathy!

Kathy menghiraukannya. Terlihat *speedometer* yang terus naik hingga menyentuh angka 180. Kathy terlihat tertawa riang. Benedict hanya bisa menutup mata, tidak berani melihat ke depan. Tidak lama kemudian, Kathy pelan-pelan menginjak rem, dan kecepatan mobil turun ke angka 100.

KATHY
(Sambil tertawa)
Gimana? Seru kan?

BENEDICT
Nyawa gua hilang sebagian.

KATHY
Halah, nggak separah itu kali.

BENEDICT
Lu ngapain bawa gua dah kalau mau ngebut.

KATHY
(Menyandarkan diri ke kursi)
Gua kalau lagi stress suka gini. Cari jalan sepi, terus ngebut dikit.

BENEDICT
Bahaya itu.

KATHY
Nggak lah, kan sepi. Terus cari bagian yang lurus, ama nggak terus-terusan ngebutnya.

Kathy menyandarkan tangannya di atas pintu.

KATHY (CONT'D)
Coba turuin jendelanya.

Benedict melakukan seperti yang Kathy katakan.

KATHY (CONT'D)
Enak kan? Angin malam.

BENEDICT
Nggak masuk angin?

KATHY
Nggak. Ntar pulang tinggal minum obat.

Kathy melirik ke arah Benedict.

KATHY (CONT'D)

Jangankan gua. Mungkin kakak lu juga suka ngebut.

BENEDICT

Nggak lah.

KATHY

Tau dari mana?

Benedict terdiam. Tiba-tiba Kathy membawa mobil ke lajur tengah. Di lajur kanan terdengar SUARA SIRINE makin kencang, diikuti oleh mobil jenazah melaju melalui mereka. SUARA SIRINE menghilang ketika mobil itu melaju, situasi kembali menjadi hening. Mereka ditemani oleh SUARA ANGIN dan SUARA RAUNGAN MESIN.

KATHY (CONT'D)

Mungkin lu agak terlalu *strict* sih Ben...

BENEDICT

Maksudnya?

KATHY

Kan ortu kalian udah nggak ada. Mereka nggak maksa juga, toh? Mungkin kakak lu emang minatnya di bahasa Jepang... Lu kan nggak tau, isi hati kakak lu gimana. Mungkin *passion* nya dia emang di situ. Lu pernah nanya soal itu?

BENEDICT

Ya nggak sih...

KATHY

Lu *enjoy* kah jualan mainan?

BENEDICT

Biasa aja sih...

KATHY

Apa yang lu suka?

Benedict berpikir, melihat ke arah angkasa malam yang gelap.

KATHY (CONT'D)

Fotografi, suka?

BENEDICT

Iya.

KATHY

Kakak lu tau lu suka fotografi?

Benedict menggeleng.

KATHY (CONT'D)

Kita kan nggak ngerti isi hati orang. Jangan terlalu dipaksain sih, kalau menurut gua. Hidupnya kakak lu ya hidupnya dia, hidupnya lu ya hidupnya lu.

BENEDICT

Tapi...

KATHY

Gimana kalau lu fokus di fotografi aja? Foto lu udah bagus kan? Gua yakin kakak lu pasti dukung. Gua yakin orang tua lu juga pasti dukung. Orang tua mau yang terbaik buat anaknya.

BENEDICT

...

KATHY

Kalau menurut gua, lu coba ngobrol dulu ama dia. Mungkin dia masih sakit karena waktu itu, coba lu yang kejar.

Benedict hanya bisa mengangguk.

72

EXT. RESTORAN SEBELAH PUBLISHING. MALAM

72

Benedict terlihat menunggu di restoran, terus memandang ke arah percetakan, piring kosong di hadapannya. PELAYAN (M, 34) datang menghampirinya.

PELAYAN

Permisi, Pak. Boleh saya ambil?

BENEDICT

Eh, iya, silakan.

Pelayan mengambil piring-piring kosong tersebut, menyisakan segelas jus yang ada di hadapan Benedict. Beberapa orang sudah pulang terlebih dahulu. Terdengar PEMBICARAAN mereka dari kejauhan, tidak jelas apa yang mereka katakan. Benedict menjadi kakaknya di antara kerumunan tersebut, tapi tidak ada.

Mereka naik ke dalam sebuah mobil dan pergi meninggalkan parkiran. Parkiran di depan kantor terlihat sudah kosong. Benedict mengecek jam. Sudah jam 9 malam. Ia menghela nafas.

Tiba-tiba David keluar dari percetakan. Benedict segera beranjak dari kursi.

BENEDICT (CONT'D)

Kak! Kak David!

David terlihat kaget ketika mendengar Benedict. Ia terhenti di tempat parkir.

DAVID

Bene...

BENEDICT

Kak... umm... ngomong bentar dong.

DAVID

(Memalingkan muka)

Besok mesti bangun pagi.

David mulai melangkah menjauh. Benedict segera mengejarnya.

BENEDICT

(Berteriak)

Kak! Aku minta maaf buat kejadian enam bulan lalu! Aku minta maaf karena udah ragu ama cita-cita Kakak!

David berhenti tapi tetap menghadap jalan raya. Sebuah motor ojek online parkir di pinggir jalan. OJEK ONLINE (M,24) menekan layar HP lalu menoleh ke arah David dan Benedict.

OJEK ONLINE

Mas David?

DAVID

Eh, iya, Mas.

David segera bergegas ke arah motor.

OJEK ONLINE

Pake helm Mas?

DAVID

Pake.

Ojek online mengambil helm dari bawahnya dan menyerahkannya ke David. David mengambilnya dan menaruhnya ke atas kepalanya.

DAVID (CONT'D)

Sudah Mas.

OJEK ONLINE

Oke.

DAVID

(Melirik ke arah Benedict)

Hari Jumat, di sini, jam 5.

David menepuk pundak ojek online. Ojek menyalakan mesin dan motor berjalan pergi. Benedict hanya bisa memandang lampu merah motor yang makin lama makin jauh.

73

INT. KAMAR KOS RICHARD. MALAM

73

Benedict berbaring di atas ranjang. Richard tidak ada di kamar. Ia bermain dengan HPnya. Ia membuka profil akun sosial media David yang ia blokir. Akun tersebut terbuka. Ia lalu mulai mengscroll.

Upload pertama di upload beberapa tahun sebelumnya, diikuti beberapa upload. Ada foto ketika keluarga mereka pergi berjalan-jalan ke Surabaya. Ada juga foto mereka bertiga bersama Richard.

Ada foto pemakaman orang tua mereka. Setelah itu, ada gap lima tahun antara foto tersebut dengan foto berikutnya. Foto berikutnya menunjukkan langit kota Jakarta, berisi komentar tentang bagaimana bedanya kota Jakarta dengan kota asalnya.

Post David menjadi makin banyak setelah ia bergabung dengan perusahaan percetakan. Ada beberapa foto berisi proyek dan juga orang-orang yang bekerja bersamanya.

Richard masuk ke dalam kamar membawa sebungkus plastik putih.

RICHARD

(Sambil mengeluarkan es krim)

Mau Ben?

BENEDICT

(Menaruh HP dan menerima es krim)

Makasih Ric.

Richard duduk di samping Benedict dan keduanya makan es krim bersama.

BENEDICT (CONT'D)

Ric, lu pernah kangen ama rumah nggak?

RICHARD

Ya iyalah, siapa yang nggak.

BENEDICT

Menurut lu, enakan di sini apa di sana?

RICHARD

Ada enakunya, ada nggaknya. Cuma kan deket juga, cuma 2 jam an. Kalau mau keluarin duit nggak nyampe 1 jam.

BENEDICT

Kereta cepat?

RICHARD

(Sambil mengangguk)

Iya, cuma mahal sih. Gua naik biasa aja dah, kecuali buru-buru.

BENEDICT

Pernah buru-buru?

Richard berhenti sesaat, lalu menggelengkan kepalanya.

RICHARD

Nggak ingat. Emangnya kenapa? Lu mau pindah ke sini? Diajak Kathy ya?

BENEDICT

Eh, nggak, penasaran aja. Kan gua di sini baru sebentar, nggak selama lu ama Kak David. Jadi, kalau disuruh pilih, mendingan di sini apa di Bandung?

RICHARD

... Tergantung gua dapat kerja di mana.

BENEDICT

Anggap aja deh, dua-duanya dampet kerja. Dua-duanya juga gaji sama, tanggung jawab sama. Perusahaan sama sekalian. Cuma lu dikasih opsi antara di sini ama di Bandung.

RICHARD

Kayaknya di sini deh.

Benedict mengangguk.

RICHARD (CONT'D)
Lu mau balik ntar pas udah kelar?

BENEDICT
Kayaknya iya. Stok mainan di rumah masih banyak.

RICHARD
Oalah... Ya, masing-masing sih.
Ntar kabarin aja kalau lu mau tinggal di sini. Gua ama Kathy bisa bantu cariin tempat.

BENEDICT
(Mengangguk)
Makasih, Ric.

74 EXT. RESTORAN SEBELAH PUBLISHING. SIANG

74

Benedict terlihat duduk di salah satu meja restoran, secangkir teh di hadapannya. Ia menoleh ke arah jam di dinding restoran. Jam menunjukkan pukul empat lima puluh sore. Benedict mengambil tehnya dan meminumnya. Pelayan datang membawa tray dan piring. Ia menaruh piring tersebut di hadapan Benedict.

PELAYAN
Permisi, Pak, ini kentang goreng yang Bapak order.

BENEDICT
Oke.

PELAYAN
Terima kasih.

Pelayan kembali ke dalam restoran. Benedict mengambil satu buah kentang goreng dan memakannya. Sambil menunggu, Benedict melihat-lihat galeri gambar di HP nya. Terdapat banyak foto dirinya dan David. Orang tua mereka terlihat di foto beberapa kali.

Tidak lama kemudian, sekelompok orang keluar dari depan publishing. David ada di antara mereka. Ia melirik ke arah restoran, lalu mengatakan beberapa hal kepada teman-temannya.

Ia melambatkan tangannya dan berjalan ke arah Benedict. Benedict memasukkan HP nya ke dalam saku celana. David duduk di depannya, lalu mengangkat tangannya. Pelayan segera datang.

DAVID

Mas, saya order *matcha lattenya* satu ya.

PELAYAN

Baik Pak, ditunggu sebentar.

Pelayan bergegas kembali ke dalam restoran.

BENEDICT

Sering ke sini, Kak?

DAVID

... Bareng mereka, kalau bingung mau makan siang apa.

BENEDICT

(Mendorong piring kentang ke arah David)

Ini, Kak, kalau mau.

David mengeluarkan *hand sanitizer* dari tasnya dan menyemprot tangannya. Ia mengosok tangan lalu mengambil sebuah kentang goreng. Benedict diam memandang kakaknya yang tengah mengunyah.

DAVID

... Kenapa?

BENEDICT

Dulu Kakak paling suka kentang goreng buatan mama.

DAVID

(Tersipu malu)

Nggak kok.

Keduanya diam untuk beberapa saat. Pelayan datang membawakan minuman David.

PELAYAN

(Sambil meletakkan minuman)

Permisi Pak, ini *matcha lattenya*.

DAVID

Oh, iya, terima kasih.

Pelayan kembali ke dalam restoran. David mengambil segelas *matcha* tersebut dan meminumnya. Benedict menunggu David selesai. David menaruh gelas kembali ke atas meja.

BENEDICT

Kak...

David melihat ke arah Benedict.

BENEDICT (CONT'D)

Aku... aku minta maaf karena apa yang aku bilang dulu. Dulu aku ngeraguin Kakak, padahal Kakak serius ngejar cita-cita Kakak.

DAVID

(Mengahela nafas)
... Sekarang toko gimana?

BENEDICT

Tutup.

DAVID

Kamu tutup toko buat datang ke sini? Tinggal di mana sekarang?

BENEDICT

Aku tinggal sama Richard, bantu jaga tempat dia kerja beberapa bulan.

DAVID

Oh...

BENEDICT

Aku bukan ke sini buat maksa Kakak pulang. Aku... aku udah ngerti, kayaknya.

David terdiam. Benedict berhenti sebentar sebelum melanjutkan.

BENEDICT (CONT'D)

Aku... aku sekarang mau dukung cita-cita Kakak. Tapi Kakak juga nggak butuh sih... Udah berhasil.

DAVID

Kamu tau dari mana?

BENEDICT

Dari Richard.

David mengangguk.

DAVID

Terus, ngapain ke sini?

BENEDICT

Aku kangen.

David tertegun mendengar kata-kata Benedict. Benedict menarik nafas dalam-dalam.

BENEDICT (CONT'D)

Rumah sepi nggak ada Kakak. Hening banget, cuma ada aku nge *packing* setiap hari. Aku ngarep ke sini bisa ajak Kakak pulang, cuma aku ngerti kalau Kakak lebih milih di sini dibanding di rumah.

DAVID

... Kalau gitu, habis ini, kamu ngapain?

BENEDICT

Aku masih bantuin Richard. Habis itu...

Benedict berpikir sejenak.

BENEDICT (CONT'D)

Ada... temen baru. Dia suka ngasih aku kerjaan, jadi mungkin aku ikut bareng dia dulu sebentar.

DAVID

Oh...

Keduanya saling diam. Benedict meminum tehnya.

DAVID (CONT'D)

Kamu... kamu mau jalan bareng besok?

BENEDICT

(Tersenyum)

Mau.

DAVID

Mau aku jemput?

BENEDICT

Boleh Kak. Ketemu di depan tempat fotokopi gimana?

DAVID

Tempat Richard?

Benedict mengangguk.

DAVID (CONT'D)

Oke.

75

INT. TEMPAT FOTOKOPI. SIANG

75

Terlihat Benedict duduk di salah satu kursi di dalam tempat fotokopi. Richard menyerahkan sebuah dokumen ke seorang pelanggan.

RICHARD
Terima kasih, Mas.

Richard lalu memandang ke arah Benedict.

RICHARD (CONT'D)
Jadi ketemuannya?

BENEDICT
Iya.

RICHARD
Kenapa nunggu di sini dah, nggak romantis banget.

BENEDICT
Gua bukan jalan ama cewek.

Sebuah motor berhenti di depan tempat fotokopi.

RICHARD
Loh, Kak David?

Benedict beranjak dan berjalan ke arah pintu.

BENEDICT
Duluan ya.

RICHARD
(Kebingungan)
Loh, lu jalannya ama Kak David?

Benedict memberikan temannya senyuman. Ia meninggalkan tempat fotokopi.

76

EXT. JALAN RAYA DEPAN TEMPAT FOTOKOPI. SIANG

76

Benedict bergegas ke arah motor. David memberikan helm kepadanya.

BENEDICT
Loh? Kakak punya motor?

DAVID
Pinjem ama temen kantor.

Benedict mengenakan helm dan naik ke belakang David. David melihat ke arah toko, terdapat Richard di dalam. Kedua kakak adik melambaikan tangan ke arah mereka dan berjalan pergi.

77 INT. TEMPAT FOTOKOPI. SIANG 77

Richard memandang ke arah motor yang menjauh.

RICHARD
(tersenyum)
Mirip amat dah itu kakak-adik.

78 EXT. JALAN RAYA JAKARTA. SIANG 78

Benedict dan David berkendara melalui jalanan Jakarta. Karena menggunakan motor, mereka bisa melalui jalan-jalan kecil yang sempit.

BENEDICT
Keren amat tau jalan ginian.

DAVID
Sering dibawa temen.

BENEDICT
Owh...

79 EXT. DEPAN MALL. SIANG 79

David membawa motor mereka masuk ke dalam parkiran mall. Benedict melihat biaya parkir motor tertera di samping pintu masuk.

BENEDICT
(bergumam)
Mahal amat...

DAVID
Bukannya di Bandung sama?

BENEDICT
Aku jarang ke mall sih. Jarang keluar toko.

DAVID
Kurang banyak jalan-jalan sih...

80

INT. PARKIRAN MALL. SIANG

80

David mengendarai motornya dan parkir di dalam mall. Terlihat parkir penuh dengan motor dari berbagai merek. Benedict turun dari motor.

BENEDICT

Perasaan parkir toko nggak pernah serame ini.

DAVID

(Sambil mematikan motor dan menaruh helm)

Kan toko fokus jualannya online. Yok masuk.

Keduanya berjalan ke dalam pintu mall.

81

INT. DALAM MALL. SIANG

81

David dan Benedict berjalan bersampingan di dalam mall. Benedict melihat-lihat.

DAVID

Sebenarnya yang namanya mall di mana-mana juga sama aja sih...

BENEDICT

Tapi aku jarang ke mall ke sana.

DAVID

Kalau beli makan?

BENEDICT

Beli bahan di pasar.

Mereka masuk ke dalam beberapa toko. David meyakinkan Benedict untuk mencoba beberapa pakaian yang sedang di pajang.

DAVID

(Sambil mendorong Benedict ke arah ruang ganti)

Udah, cobain aja.

Benedict masuk, dan tak lama kemudian, keluar menggunakan pakaian baru.

BENEDICT

Gimana?

DAVID

Cakep.

Mereka lanjut berkeliling. Benedict melihat sebuah toko mainan dan masuk ke dalam. Ia pergi ke bagian mobil dan berlutut di depan bagian mobil.

DAVID (CONT'D)
Jauh-jauh ke sini, liatnya mainan juga.

BENEDICT
Penasaran aja.

Benedict memindahkan beberapa mobil yang ada di depan agar ia bisa melihat ke dalam rak.

BENEDICT (CONT'D)
Yang mereka jual yang lama-lama.
Yang baru belum ada.

DAVID
(Berlutut di samping
Benedict)
Iya kah?

BENEDICT
Kakak nggak ngecek inventory sih...

DAVID
Ya maaf.

Setelah puas, mereka berdua keluar dari toko.

82 INT. FOODCOURT MALL. SIANG

82

David duduk berhadapan di sebuah meja. David terlihat memakan mie kocok, sementara Benedict datang membawa sebuah tray makan dengan bubur di atasnya. Benedict meletakkan tray makan di atas meja dan menarik kursi lalu duduk.

BENEDICT
Makanan di sini mahal-mahal ya.

DAVID
Ya jangan lu bandingin ama di pasar.

Benedict mengambil sendok yang disediakan dan mengelapnya dengan tisu. Ia lalu memasukkannya ke dalam sup dan mulai makan.

DAVID (CONT'D)
Gimana, enak?

BENEDICT
Ya, lumayan...

Keduanya saling diam untuk beberapa saat.

DAVID
Lu di sini sampe kapan, Ben?

BENEDICT
Hmm... masih ada 2 bulan an, sih.

DAVID
Owh... masih lama...

BENEDICT
Emang kenapa?

David menggelengkan kepalanya.

BENEDICT (CONT'D)
Aku kalau masih ada *job* mungkin
tinggal lebih lama sih...

DAVID
Job?

BENEDICT
Jadi fotografer, sering dibawa ama
temennya Richard.

DAVID
Owh...

BENEDICT
Ya... dapetnya lumayan... terus
akhir-akhir ini, katanya dia makin
banyak yang mau.

DAVID
Jadi kalau lu udah kerja gitu...

BENEDICT
Soal toko, ya? Nggak tau sih...
Kalau menurut kakak gimana?

DAVID
Kalau menurut aku sih... terserah
kamu, Ben. Aku yakin papa mama juga
nggak masalah kok.

BENEDICT
Gitu ya...

Keduanya melanjutkan makanannya masing-masing. Ketika selesai, mereka pergi dari foodcourt dan lanjut berkeliling mall.

83

EXT. DEPAN KOS RICHARD. MALAM

83

Motor yang David dan Benedict kendaraai tiba di depan kos Richard.

DAVID
(Sambil mematikan mesin motor)
Jadi Richard tinggal di sini...

BENEDICT
(Melepaskan helmnya)
Kakak mau masuk?

DAVID
Nggak usah. Udah malam.

Benedict mengembalikan helmnya ke David. David menaruhnya di bagian bawah motor.

BENEDICT
Yaudah, aku duluan ya Kak. Makasih buat hari ini.

DAVID
Ya...

Benedict berputar balik dan berjalan ke arah kos.

DAVID (CONT'D)
Ben.

Benedict berhenti dan berputar ke arah kakaknya.

DAVID (CONT'D)
Aku... aku mau...

Benedict datang menghampiri.

BENEDICT
Iya Kak?

DAVID
Aku mau... minta maaf soal kejadian setengah tahun lalu...

Benedict mendekat dan memeluk kakaknya.

BENEDICT

Aku juga minta maaf Kak. Waktu itu
aku nggak peduli ama keinginan
kakak.

Keduanya berpelukan di pinggir jalan. Tidak lama kemudian,
Benedict melepaskan diri.

DAVID

Ben... kamu udah ada nomor aku yang
baru belum?

BENEDICT

Belum kayaknya. Kakak punya nomor
baru?

DAVID

Iya, ganti nomor.

BENEDICT

Oh, pantes.

David mengeluarkan HPnya dan menunjukkannya ke Benedict.
Benedict pun membuka aplikasi kontaknya dan mulai memasukkan
kontak baru kakaknya.

BENEDICT (CONT'D)

Ntar kontak-kontakan ya, Kak.

DAVID

(Mengangguk)

Iya.

Benedict melambaikan tangannya dan pergi masuk ke kos. David
menyalakan mesin motor dan berjalan pergi.

84 INT. MONTAGE

84

Terlihat Benedict yang bekerja di Jakarta. Terkadang ia
melayani pembeli di toko fotokopi bersama Richard, terkadang
ia bersama dengan Kathy di berbagai lokasi melakukan
photoshoot.

Sementara itu, David terlihat bekerja sebagai *translator* di
publishing bersama dengan teman-temannya.

85 INT. STASIUN GAMBIR. SIANG

85

Benedict, David, Richard, dan Kathy terlihat berdiri di depan
stasiun Gambir. Benedict terlihat membawa koper berisi
barang-barangnya, juga beberapa plastik berisi barang yang ia
bawa dari Jakarta.

RICHARD

Nggak terasa ya, udah tiga bulan
aja Ben.

KATHY

(Sambil tertawa)
Datangnya nggak bawa apa-apa,
pulangannya bawa duit.

BENEDICT

Kayak gua mau pulang ke luar negeri
aja. Jakarta-Bandung nggak nyampe
tiga jam.

KATHY

Lu di sana tetap foto aja Ben,
tambah portofolio. Ntar kalau ada
job di sini gua kumpulin, biar
sekalian.

BENEDICT

Siap.

Benedict lalu memandang ke arah David. Dengan malu-malu,
David maju dan memeluk adiknya. Benedict menerima pelukan
itu. Setelah berpisah, Benedict melambaikan tangannya ke arah
teman-temannya dan masuk ke dalam stasiun.

86 EXT. STASIUN GAMBIR. SIANG

86

Terlihat sebuah kereta melaju dan pergi meninggalkan stasiun.
Kereta itu berjalan melalui kota Jakarta yang sibuk, makin
lama makin menjauh.

87 INT. GERBONG KERETA. SIANG

87

Benedict memandang ke arah luar jendela. Ia terlihat duduk
sendirian. Tidak ada orang di depan maupun di sampingnya. Di
luar, pemandangan kota Jakarta terlihat. Berbagai gedung-
gedung tinggi menghiasi cakrawala. Benedict memfoto gedung-
gedung tersebut. Kereta makin melaju.

Setelah beberapa saat, kereta mulai menjauh dari kota.
Terlihat sawah yang luas.

88 EXT. LUAR TOKO. SIANG

88

Terlihat sebuah kereta melintasi di luar toko mainan. Tidak
lama kemudian, Benedict muncul dari arah stasiun, membawa
berbagai barang-barangnya. Ia berhenti sesaat di depan toko
mainan, memandang ke arah pintu besinya yang tertutup.

Ia meraih ke dalam tas nya dan mengeluarkan sebuah kunci. Ia membuka pintu besi tersebut.

89

INT. RUANG TOKO. SIANG

89

Benedict masuk ke dalam toko. Toko terlihat sama persis seperti waktu ia tinggalkan, bahkan foto keluarga terpampang di tempat yang sama di atas meja.

BENEDICT (O.S.)
Aku pulang

END